

**KONSEP SUFISME KONTEMPORER MENURUT HAIDAR BAGIR**  
**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Guna  
Menenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memeperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Agama (S.Ag)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh

**Lailatul Karomah**

**NIM: E97218072**

Dosen Pembimbing

**Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M. Fil. I**

**NIP: 198109152009011011**

**PRODI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

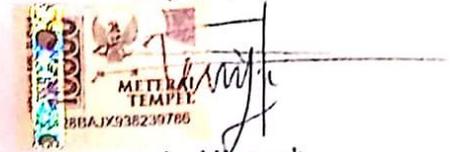
Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Lailatul Karomah  
NIM : E97218072  
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Instansi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Konsep Sufisme Kontemporer Menurut Haidar Bagir**" adalah hasil karya sendiri, kecuali pada kalimat-kalimat yang telah dirujuk sebelumnya

Bojonegoro, 2 Juli 2022

Yang menyatakan



Lailatul Karomah

E97218072

## LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Lailatul Karomah  
NIM : E97218072  
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : KONSEP SUFISME KONTEMPORER MENURUT  
HAIDAR BAGIR

Dengan ini merupakan bahwa sesungguhnya proposal dibawah ini telah disetujui oleh dosen pembimbing.

Surabaya, 17 Maret 2022

Telah diperiksa dan disetujui:

Dosen pembimbing,



Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M. Fil. I

NIP. 198109152009011011

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "KONSEP SUFISME KONTEMPORER MENURUT HAI DAR BAGIR" yang ditulis oleh Lailatul Karomah ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 19 Juli 2022

Tim Penguji:

1. Dr. Mukhammed Zamzani, Lc, M.Fil.I (Dosen Penguji 1)



2. Dr. H. Ghazi, Lc, M.Fil.I (Dosen Penguji 2)



3. Dra. Khodijah, M.Si (Dosen Penguji 3)



4. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag (Dosen Penguji 4)

Surabaya, 25 Juli 2022

Dekan,  


Dr. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lailatul Karomah  
NIM : E97218072  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Tasawuf dan Psikoterapi  
E-mail address : laailkaar@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Sufisme Kontemporer Menurut Haidar Bagir**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 November 2022

Penulis

(Lailatul Karomah)

*nama terang dan tanda tangan*

## **KONSEP SUFISME KONTEMPORER MENURUT HAIDAR BAGIR**

**( Buku “*Epistemologi Tasawuf*” Karya Haidar Bagir)**

**Lailatul Karomah**

**E97218072**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang konsep sufisme pada era kontemporer atau neo-sufisme menurut Haidar Bagir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis tokoh. Dan bertujuan memberikan informasi teori sufisme kontemporer Haidar Bagir. Dalam era kontemporer ini secara tidak sadar masyarakat haus akan nilai-nilai spiritualitas dengan terjadinya peristiwa penyimpangan sosial, budaya, agama, ataupun yang lain. Hal ini mengakibatkan timbulnya keresahan beberapa tokoh untuk menciptakan gagasan baru untuk meningkatkan nilai-nilai spiritualitas. Dengan inilah Haidar Bagir menjadi salah satu tokoh pengagas mazhab cinta sebagai sumber kebahagiaan. Adanya hal tersebut nantinya menjadi pemahaman baru neo-sufisme bagi masyarakat abad 20-an. Hal itu merupakan suatu bentuk keresahan Haidar Bagir dengan menciptakan gagasan-gagasan baru. Beliau berkontribusi dalam bidang Pendidikan, sosila, politik, hingga kebudayaan. Sehingga disini beliau banyak menciptakan gagasan-gagasan pemikiran hingga komunitas yang hingga saat ini menjadi populer di Indonesia. Seperti Penerbit Mizan, Sekolah Lazuardi, Yayasan kaum Dhuafa, dan lain-lain. Dalam bertasawuf beliau terinspirasi oleh Muhammad Iqbal yang berdasarkan oleh Mulla Shadra dan ayahnya yang telah mendidiknya sejak kecil. Sehingga disini beliau sangat berpikir rasional dalam sebuah permasalahan secara islam secara menyeluruh. Hal ini nantinya akan menciptakan kebahagiaan ruhaniyah bagi masyarakat abad 20-an melalui mazhab cinta.

**Kata Kunci: Tasawuf, Neo-Sufisme, Kontemporer**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	2
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA</b> .....	3
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	4
<b>TRANSLITERASI</b> .....	5
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	7
<b>MOTTO</b> .....	10
<b>DAFTAR ISI</b> .....	11
<b>BAB I</b> .....	13
<b>PENDAHULUAN</b> .....	13
<b>A. Latar Belakang</b> .....	13
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	18
<b>C. Manfaat dan Tujuan Penelitian</b> .....	18
<b>E. Kajian Pustaka</b> .....	22
<b>F. Sistematika Penulisan</b> .....	24
<b>BAB II</b> .....	26
<b>SUFISME ANTARA MAHZAB DAN KARAKTERISTIK</b> .....	26
<b>A. Konsep Sufisme Klasik dan Neo-Sufisme</b> .....	30
<b>B. Mahzab-Mahzab Sufisme</b> .....	39
<b>C. Karakteristik Sufisme Klasik, Modern, dan Kontemporer</b> .....	41
<b>D. Peran Neo-Sufisme</b> .....	46
<b>BAB III</b> .....	54
<b>BIOGRAFI HAIDAR BAGIR</b> .....	54
<b>A. Perjalanan Hidup, Pendidikan, dan Karir Haidar Bagir</b> .....	54
<b>1. Perjalanan Hidup</b> .....	54
<b>B. Kontribusi dan karya-karya Haidar Bagir</b> .....	60
<b>C. Makna tasawuf menurut Haidar Bagir</b> .....	61
<b>BAB IV</b> .....	65
<b>ANALISIS PENELITIAN</b> .....	65
<b>A. Mitisisme ke Pengetahuan Presensial</b> .....	66
<b>B. Filsafat Hikmah</b> .....	68

<b>BAB V</b> .....	74
<b>KESIMPULAN</b> .....	74
<b>A. Kesimpulan</b> .....	74
<b>B. Saran</b> .....	75
<b>DOKUMENTASI</b> .....	78



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejak kemunculan sufisme sampai dengan hari ini, selalu menjadi fenomena dan hal yang sangat menarik perhatian para ahli bidang sosial-keagamaan. Dengan keteratrikan para tokoh dan para ahli akan memberikan banyak pemikiran dan hal ini akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Makna kata sufisme ini akan mengalami banyak perubahan Perkembangan pemikiran masyarakat sufi, sebuah tradisi keilmuan Islam.

Tasawuf hanya dikenal sebatas spiritualitas yang sekedar menjadi penyendirian seseorang. Dengan keterbatasan tersebut, tasawuf selalu memberikan inovasi terhadap konsep keagamaan yang otentik yang mengarahkan diri untuk melampaui diri. Seperti menafsirkan dunia lain diluar dunia ini yang mungkin ada dan melingkupi seluruh realitas. Dalam konsep pemaknaan tasawuf, selalu menyiratkan batin. Dengan mereka menjauhkan diri dari ego dan kepibadian yang sifatnya sementara, akan merasakan cinta Ilahi dan berkomunikasi dengan Tuhan melalui perenungan. Hal ini dapat mencapai “Pengelihatan Tuhan”. Pengalihatan tersebut juga tidak lepas dari cinta dan pengaplikasian konsep zuhud secara maksimal.

Penalaran tokoh tokoh sufi menggunakan pengetahuan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui Batin, tanpa melalui analisis dan

olah logika. Agar dapat mencapai pengetahuan tersebut pastinya harus menggunakan ruhani dan melewati tahapan spiritual dalam tasawuf (*maqamat*) dan pengalaman batin atau mistik (*hal*). Dengan hal ini diketahui bahwa dalam mencapai suatu penalaran tasawuf maka diperlukan kekuatan batin dengan Tuhan. Penalaran pengetahuan tersebut dikenal dengan epistemologi sufi atau epistemologi Irfan atau epistemologi sufisme.

Dalam pemikiran sufisme kontemporer memiliki keharusan untuk berpikir logis melalui hubungan antara Tuhan dan Manusia. Hubungan tersebut tidak semerta-merta dapat terikat secara alami, tetapi harus melalui tahapan-tahapan spiritual dalam tasawuf (*maqamat*) dan kekuatan batin. Hal ini memperkuat pengembangan pemikiran tokoh islam harus memiliki pengalaman dan kekuatan mistik untuk dapat berpikir dan memiliki hubungan batin yang kuat antara Tuhan dan manusia. Pemahaman ini mengenal bahwa Tuhan, satu-satunya wujud yang benar-benar aja, dan lain-Nya hanya ilusi. Pemikiran ini tidak dapat dipikir secara rasional, tetapi hal ini dapat membantu membersihkan hati dan perjalanan spiritual. Dengan kondisis yang seperti itu, seseorang telah mencapai tingkatan *maqamat* tertinggi, dan tidak akan melihat yang lain kecuali Allah. Hal-hal tersebut juga tak lepas dari hakekat semesta, manusia dan Tuhan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Murtadha Mutthahhari, *Menapak Jalan Spiritual*, 2nd ed. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).

Pada abad era global dan modernisme yang sangat kekurangan nilai-nilai spiritualitas. Dalam QS Al-Hadid (57):16,

لَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: *“Belum tiba waktu bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik.”* Pada ayat itu Menjelaskan bahwa orang mukmin itu beribadah dan menjauhi larangannya, berbuat baik dengan sesama makhluk. Masyarakat mendambakan spiritualisme berdasarkan rasional secara batiniyah. Hal ini menunjukkan kemunduran umat islam, yang disebabkan oleh kurangnya nilai-nilai spiritualitas dan terjebak dalam gemerlap fitnah duniawi. Factor tersebut bukanlah hanya sekedar teoritis, tetapi dapat diperhatikan disekitar kita bangsa kita sendiri. Bangsa Indonesia yang kuat akan nilai kemunisaan, persatuan, solidaritas, dan tradisinya. Sekarang sudah terpengaruhi oleh pemahaman asing, seperti kapitalisme, liberalisme, radikalisme, dan terorisme. Bukan hanya itu bahkan budaya-budaya bangsa Indonesia diklaim oleh bangsa lain, walaupun seringkali gagal tetapi harus tetap waspada. Sangat jelas harus ada sebuah inovasi untuk membangun Kembali mentalitas bangsa Indonesia yang sudah pudar, seperti

Pendidikan spiritual, moral, dan sosial. Dengan tiga aspek ini dapat di bangkitkan, telah Kembali bangsa Indonesia. Dengan kebutuhan tersebut, hadirlah Tokoh yang bernama Haidar Bagir ditengah-tengah masyarakat. Beliau memiliki dasar pemikirannya yang rasional dalam spiritual. Dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Tasawuf* beliau mengatakan bahwa “Belajar dari Nabi Muhammad SAW., seorang sufi yang baik sama sekali tidak meninggalkan hal duniawi, tetapi menjadikan dunia sebagai wahana untuk bertemu dengan Allah SWT”<sup>2</sup> disinilah pemikiran rasional spiritualitas beliau. Hal ini akan lebih mudah dicerna dan diterima oleh banyak orang dari berbagai kalangan, karena tasawuf masih belum memiliki tempat bagi masyarakat modern. Beliau juga bergerak dalam bidang pengembangan tasawuf Bersama dengan rekan rekannya, mendirikan Pusat Pengembangan Tasawuf Positif Iman. Pusat ini memiliki titik focus pada pengembangan tasawuf dengan pengalaman mistis (*mistisisme*) yang tidak mengarah kepada antiaktivitas dunia.

Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau sangat tertarik untuk memperjelas pemahaman spiritual secara rasional. Beliau semenjak mahasiswa memiliki ketertarikan menulis pemikiran-pemikirannya dalam bentuk buku. Peningkatan pemikirannya juga terinspirasi oleh seorang penulis yang bernama Muhammad Iqbal dengan bukunya yang berjudul “*The reconstruction of Religious Thought in Islam*”. Menurut Haidar Bagir, Muhammad Iqbal memiliki pemikiran yang rasional dalam

---

<sup>2</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme Dalam Islam* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2019).

mengungkap hal-hal spiritual yang tidak dapat diungkapkan secara logis. Bersamaan dengan hal ini, Haidar Bagir merasakan bahwa kurangnya keterkatikan masyarakat pada rasionalisme, hal ini bisa mendorong para penulis untuk dapat menjelaskan berbagai jenis tasawuf yang dapat diverifikasi secara rasional. Kesempatan ini lah, Haidar bagir menulis karya karya tugas akhirnya di suatu universitas ternama di Indonesia.<sup>3</sup>

Dengan berbagai problematika dalam suatu pemikiran ditengah-tengah masyarakat, menimbulkan suatu keinginan seseorang untuk meneliti akan permasalahan tersebut. Dari sekian penjelasan diatas memiliki point-point penting yang harus dipelajari. Dalam garis besar, perubahan zaman mengalami perkembangan pemikiran yang cukup signifikan, sehingga setiap zaman terjadi analisis masyarakat (*human reasuce*) untuk dapat menganalisis hadirnya pemikiran yang sangat kompleks di era modern. Dengan hal ini, penulis memiliki keterkatikan dalam hal tersebut. Dengan penalaran problematika tersebut, penulis menyimpulkan sebuah judul **KONSEP SUFISME KONTEMPORER MENURUT HAIDAR BAGIR**. Pengembangan pemahaman sufisme yang terus berkembang, dan masyarakat harus tetap memiliki nilai- nilai spiritualitas agar tidak tergerus oleh zaman.

---

<sup>3</sup> Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf*, 1 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang tersebut, dapat disusun dalam rumusan masalah.

1. Bagaimana konsep sufisme kontemporer menurut Haidar Bagir?
2. Bagaimana analisis konsep sufisme kontemporer menurut Haidar Bagir ?

## **C. Manfaat dan Tujuan Penelitian**

### 1. Manfaat Penelitian

- Untuk menambah pengetahuan masyarakat terkait pengetahuan spiritual di era modern.
- Untuk menambah informasi terkait tokoh-tokoh filsuf sufi di era kontemporer, seperti Haidar Bagir.

### 2. Tujuan Penelitian

- Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi teori terkait cara pandang tokoh pemikir Haidar Bagir di abad 20-an terhadap sufisme secara rasional.

## **D. Metode Penelitian Historis Tokoh**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian filsafat historis tokoh. Objek dalam penelitian ini terfokus pada buku filosofis, sesuai dengan pandangan tokoh. Buku tersebut sebagai naskah filsafat. Disini peneliti mengikuti bagaimana pola pikir tokoh dalam buku tersebut. Dengan

demikian objek penelitian ini bersifat filosofis.<sup>4</sup> Sistematika metode penelitian;

1. Jenis penelitian dan pendekatan penelitian.

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian historis factual mengenai naskah atau buku. Penelitian ini disajikan dalam bentuk penjelasan teoretis historis filosofis terhadap masalah penelitian.

b. Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian historis factual mengenai naskah atau buku, yang dimana menggunakan pendekatan filosofis kesinambungan historis. Pendekatan ini menggunakan objek lampau dan peneliti actual. Disini membandingkan antara klasik dengan kontemporer. Dengan rentang waktu yang cukup signifikan, mengakibatkan pembaca era sekarang objektif dan kritis.

c. Sumber data penelitian.

Objek penelitian ini adalah pemikiran sufisme kontemporer Haidar Bagir. Sumber data dalam pelaksanaan penelitian ini akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu;

- a. Data primer, sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek penelitian ini adalah sufisme atau pemahaman tasawuf Haidar Bagir. Seperti *Epistemologi Tasawuf* (Haidar Bagir),

---

<sup>4</sup> Anton Baker, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021).

*Mengenal Tasawuf* (Haidar Bagir), dan *Mengenal Filsafat Islam* (Haidar Bagir).

- b. Data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi dari sumber-sumber primer. Seperti kitab-kitab, buku-buku, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan konteks penelitian, ataupun pemikiran-pemikiran mereka sendiri yang berkaitan dengan konteks penelitian. Dengan adanya data yang melengkapi data primer, sehingga hal ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi titik focus penelitian ini.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yang dimana dalam pengumpulan datanya melalui berbagai sumber literatur primer dan sekunder. Literatur yang diteliti bukan hanya kitab-kitab atau buku-buku saja, tetapi literatur yang diteliti melalui bahan dokumentasi, jurnal, dan lain-lain. Dalam penelitian kepustakaan, maka pengumpulan datanya melalui kajian-kajian terhadap topik utama penelitian yang berupa kalimat. Sehingga dalam pembahasan penelitian ini dilakukan dengan cara mengedit, mereduksi, menyajikan dan selanjutnya menganalisis. Perihal hadirnya tinjauan Pustaka ini digunakan untuk mencari pondasi atau pijakan permasalahan yang harus diteliti dalam penelitian. Untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini harus sangat teliti dalam mencari teori yang sesuai

dengan topik permasalahan dalam penelitian tersebut. Karena hal ini sangat berpengaruh dalam pengambilan kesimpulan pemikiran dalam suatu penelitian, karena dalam penulisan penelitian harus bisa dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu pentingnya berhati hati dalam penulisan teori dan hasil keputusan penelitian. Dengan beberapa saran dan kritik untuk dapat membantu penulis dalam menyelaraskan teori, pemikiran dan hasil keputusan.

### 3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini data-data yang dianalisis berupa data deskriptif. Dengan hal ini maka, data-data tersebut harus dianalisis sesuai dengan isinya, yang disebut analisis isi. Analisis isi salah satu teknik untuk Menyusun rumusan masalah dengan mengidentifikasi teks secara sistematis dan objektif. Proses menganalisis suatu penelitian tinjauan Pustaka melalui membandingkan pola- pola atau kategori-kategori yang digunakan sebagai teori teori dalam penelitian.

Dengan bantuan sumber penelitian primer dan sekunder, akan dilakukan analisis dari beberapa buku untuk dapat memahami dasar konsep pemikiran tokoh Haidar Bagir. Bukan hanya melalui sumber teraktual, tetapi pada penelitian ini juga melakukan analisis latar belakang pemikiran dan kehidupan tokoh Haidar Bagir melalui kajian dan video youtube. Dengan keterbatasan sumber penelitian ini, bukan merupakan hambatan untuk peneliti melakukan analisis secara actual, peneliti akan tetap melakukan analisis terhadap pemahaman Haidar

bagir secara rinci dan actual. Dengan memperhatikan asal usul dasar itu muncul dan bukti keaslian dari sumber tersebut. Hal ini berlaku untuk youtube dan website.

Analisis tersebut digunakan sebagai dasar untuk penulisan pada penelitian kali ini, sehingga dibutuhkan pemahaman dan literasi yang cukup melalui buku-buku karya Haidar Bagir dan beberapa kajian dan video melalui youtube terkait pemikiran beliau.

## **E. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Pustaka Primer**

- Haidar Bagir , *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2019)
- Haidar Bagir, *Epistimologi Tasawuf Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2018)
- Murtadha Muthahhari, *Menapak Jejak Spiritual* ( Bandung: Mizan,1997)

### **2. Kajian Pustaka Sekunder**

- Sokhi Huda, *Karakter Historis Sufisme pada Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer*. ( Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol.7 No.1, Juni 2017)

Pada jurnal ini membahas sufisme dari berbagai masa. Mulai dari masa klasik, modern, dan komporer. Dengan pembahasan sufisme pada masa kontemporer ini mampu membanu penulis dalam mendeskripsikan sufisme kontemporer dalamdalam era modern.

Jurnal ini memiliki perbedaan dalam titik focus pembahasan, pada penelitian ini terfokus pada salah satu tokoh, yaitu Haidar Bagir. Sedangkan jurnal tersebut membahas bagaimana perkembangan pemikiran sufisme dari masa ke masa.

- Muhamad Faiz, *Konsep Tasawuf Said Nursi: Saru Penyegaran Wacana Sufisme Kontemporer*

Dalam jurnal ini membahas pemikiran sufisme kontemporer menurut Said Nursi. Dengan jurnal ini mampu menjadi perbandingan pemikiran tokoh tokoh sufisme di Indonesia, sehingga membantu analisis penulis dalam pemikiran sufisme Haidar Bagir.

- Joko Tri Haryanto, *Perkembangan Dakwah Sufistik Perspektif Tasawuf Kontemporer*, (ADDIN, Vol.8 No.2, Agust 2014)

Pada jurnal ini memiliki pembahasan yang mnegarah pada peran dakwah yang cukup besar dalam mengembangkan sufisme di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan konsep dakwah spiritual aktif, moralitas sosial, dan inklusif. Jurnal ini membantu penulis dalam menentukan konsep dakwah yang cocok untuk masyarakat Indonesia di era modern. Karena Haidar Bagir juga melakukan dakwah sufisme melalui media sosial, dan beberapa buku hasil karyanya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada titik focus penelitian, penelitian ini terfokus pada

konsep pemikiran Haidar Bagir yang mampu menjadi tokoh nasional sufisme.

- Nur Khafid, *Sufisme dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer*, (MIMBAR, Vol.37 No.1, Juni 2020)

Pada jurnal ini membahas tentang sufisme dan perubahan sosial terkait makna spiritual dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Dengan adanya jurnal ini dapat membantu peningkatan pemikiran penulis dalam meneliti konsep pemikiran Haidar Bagir. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian ini terdapat pada objek pembahasan. Jurnal ini memiliki konteks yang cukup luas yaitu masyarakat muslim kontemporer, pada penelitian ini mengarah pada titik focus konsep pemikiran sufisme kontemporer salah satu tokoh, yaitu Haidar Bagir.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Merupakan bab pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dalam penelitian, metode penelitian, dan sumber penelitian.

### **BAB II KONSEP SUFISME KONTEMPORER**

Dalam bab ini membahas perkembangan neo-sufisme di Indonesia, tokoh tokoh yang bergerak dalam neo-sufisme di Indonesia, dan peran sufisme kontemporer dalam masyarakat abad ini.

### BAB III BIOGRAFI HAIDAR BAGIR

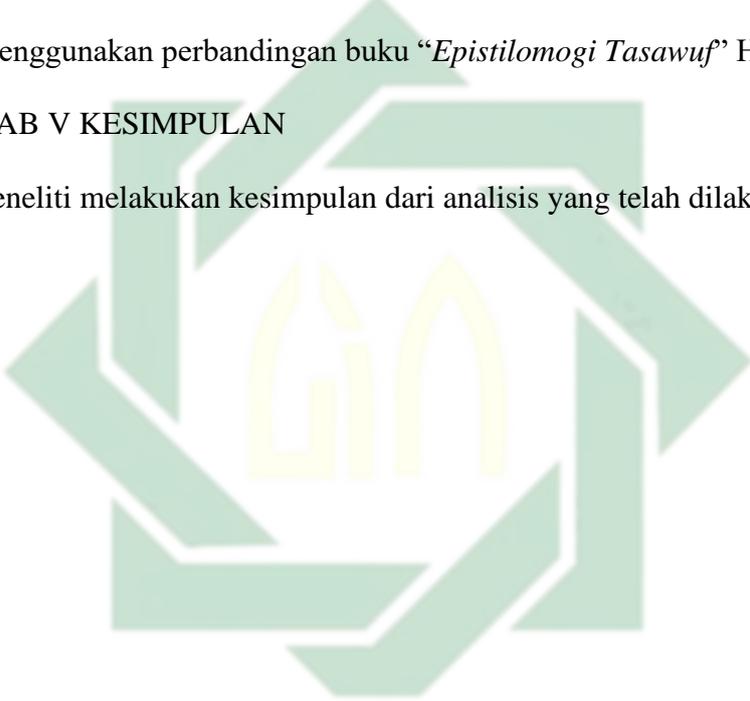
Peneliti menjelaskan latar belakang kehidupan Haidar Bagir, Pendidikan Haidar Bagir, dan perjalanan karir dan prestasi Haidar Bagir

### BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN HADAR BAGIR

Peneliti menjelaskan analisis dari pemikiran tasawuf Haidar Bagir dengan menggunakan perbandingan buku “*Epistilomogi Tasawuf*” Haidar Bagir

### BAB V KESIMPULAN

Peneliti melakukan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### SUFISME ANTARA MAHZAB DAN KARAKTERISTIK

Masyarakat modern yang berkembang maju dan memiliki kepercayaan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup duniawi dengan usaha mereka sendiri. Bahkan melupakan aspek spiritualitas dalam kehidupan. Hal ini mengungkapkan bahwa, tanpa adanya nilai-nilai spiritual mereka dapat memenuhi kebutuhan duniawinya. Permasalahan inilah akan menimbulkan stigma tidak pentingnya nilai-nilai spiritualisme. Pemikiran masyarakat modern yang berkembang, menjadikan segala hal dalam rasional dan menjunjung tinggi sains dan teknologi. Sehingga masyarakat modern menganggap agama hanya mengikat, membatasi, dan mengekang manusia, selain itu mereka juga mendewakan teknologi untuk menyelesaikan permasalahan hidup mereka. Hal ini tidak dapat leluasa dalam menjalani kehidupan. Mereka yakin bahwa agama tidak dapat menjadi manusia menjadi maju. Hadirnya masa *renaissance* (periode kebangkitan Kembali) yang berasal dari pemikiran barat di tengah-tengah masyarakat modern, mengakibatkan mereka mengedepankan rasional dan melupakan nilai-nilai spiritualisme. Mereka yang tidak mau diatur dalam agama, hanya akan memperoleh pengetahuan rasional dan IPTEK. Dalam mengatakan kebenaran, selalu terfokus pada manusia (humanisme) Mereka mengalami ketidakseimbangan dalam hal intelektual dan spiritual. Hal ini mengakibatkan mereka memisahkan diri dari agama untuk bisa bebas, mereka menjadi manusia yang dapat menyelesaikan masalah. Dengan hal tersebut dapat merubah era di zaman ini menjadi era kegelapan bagi masyarakat modern.

Hadirnya pemikiran yang rasional tersebut bukan semata-mata datang bagaikan hujan.<sup>5</sup> Beberapa hal yang menjadi ciri utama *renaissance*; humanisme, individualisme, empirisme, rasionalisme, dan sekularisme. Pemikiran rasional tersebut hadir oleh Rene Descartes (1596-1650), yang sering kita sebut bapak filsafat modern. Dengan penjelasan ketidakseimbangan intelektual dan spiritual ini terpengaruh oleh pemikiran filsafat Rene Descartes, beliau berpikir bahwa dapat mengubah bangsa barat secara eksistensi dan esensi manusia yang cerdas dengan mengoptimalkan akal untuk berpikir secara intelektual. Dengan hal ini mereka mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengarah pada masa kejayaan. Hal positif tersebut pastinya harus mengorbankan sesuatu, mereka sengaja membuang dan memisahkan diri dari nilai-nilai tauhid, yang dianggap sebagai kendala dalam proses mereka maju dan berkembang. Ketika mereka menjauhkan diri dari nilai-nilai tauhid, mereka akan haus akan spiritual, sehingga menimbulkan kegelisahan dalam diri mereka walaupun telah sukses dalam bidang sains dan teknologi.

Menjauhkan diri dari nilai-nilai spiritual dapat dilakukan melalui perilaku dan lisan. Walaupun mereka tidak mengingkari Tuhan secara lisan, tetapi mereka mengingkari Tuhan dalam perilaku sehari-hari.<sup>6</sup> Hal ini mengakibatkan manusia modern mengutamakan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menjauh dari eksistensi manusia dan kebutuhan spiritual menjadi asing. Kasus tersebut dapat menjadikan manusia menjadi sekuler. Masyarakat sekuler ini merupakan

---

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).

<sup>6</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2020).

masyarakat Barat yang telah kehilangan visi ke-Tuhanan (*The Postindustrial society*). Masyarakat ini kehilangan akan pengelihatannya intelektualnya dalam realitas kehidupan.<sup>7</sup> Inilah yang dinamakan problem kehidupan masyarakat modern saat ini.

Masyarakat modern ini memiliki sifat yang cenderung hebat, sehingga menjauh dari esensi mejadi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan melupakan eksistensi Tuhan sebagai sang pencipta. Sesuatu yang dibanggakan dan didewakan oleh manusia, pastinya ada sesuatu yang tidak bisa dipecahkan dengan ilmu mereka, teori teori para tokoh, dan eksperimen ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka lakukan. Akhirnya mereka merasa gagal dan Kembali memenuhi spiritualisme mereka yang dapat menyelamatkan diri mereka untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Untuk memenuhi kebutuhan spiritual ini dengan adanya kajian kajian keagamaan yang bisa menjawab kegelisahan hati dan masalah spiritual lainnya, kajian-kajian spiritual tersebut adalah ilmu tasawuf. Ketika ilmu tasawuf ini Kembali memiliki banyak peminat, mulai lah bermunculan tarekat tarekat diberbagai daerah perkotaan. Dengan berkembangnya pemikiran tasawuf ini agar dapat menjawab tantangan era modern, yang biasa disebut dengan *neo-sufisme*. Hadirnya *neo-sufisme* ini menolak kepercayaan yang berlebihan kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini memberikan tanda bahwa adanya kebangkitan agama dalam era modernisme. Dengan segala pemikiran pada era modernisme ini dapat dikatakan gagal dalam memberikan makna kehidupan manusia yang penuh dengan kepedulian dan kasih sayang

---

<sup>7</sup> M. Amin Syukur, *Mengungat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999).

kepada sesama. Bahkan dengan adanya moderisme ini akan menjauhkan manusia dari makna kehidupan.

Neo-sufisme yang menjadi paham tasawuf baru. Kata Neo berarti baru yang berasal dari Bahasa Inggris, seringkali digunakan untuk pemikiran seseorang yang konsepnya moderat. Sedangkan sufisme diambil dari kata sufi, yang berarti membersihkan hati. Hal ini dapat dilakukan jika memiliki kesadaran murni hatinya tergerak untuk beribadah hanya kepada Allah Swt. Istilah neo-sufisme dihadirkan oleh pemikir Islam kontemporer, Fazlur Rahman. Beliau mendapatkan inspirasi berasal dari ulama terdahulu seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim.<sup>8</sup>

Menurut Fazlur Rahman, neo-sufisme merupakan sufisme yang mengalami pembaharuan. Pemahaman sufisme konteksnya bersifat ekstastik dan metafisis, sekarang sudah mengarah kepada Islam ortodoks. Beliau pun menjelaskan lebih jauh lagi bahwa neo-sufisme memfokuskan kepada faktor moral dalam mengontrol diri dari aspek keaslian sufisme dengan mengorbankan pemikiran-pemikiran yang sufisme populer yang unortodoks. Neo-sufisme ini menkonstruksi kepada sosial moral masyarakat.<sup>9</sup>

Dengan adanya periodeisasi dalam berkembangnya sufisme, hal-hal yang telah terjadi di tengah-tengah masyarakat pada saat ini mengalami banyak perbedaan dari tiga periode sejarah tasawuf melalui kurun waktu; periode klasik

---

<sup>8</sup> Armyn Hasibuan, "Neo-Sufisme, Ragam Dan Perkembangannya (Mampukah Membangun Konstruksi Baru," *Hikmah* VII, 2 (July 2013), <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/238/1/Armyn%20Hasibuan1.pdf>.

<sup>9</sup> Hermasyah, "Neo-Sufisme (Sejarah Dan Prospeknya)," *Jurnal Katulistiwa-Journal of Islamic Studies* 3, 2 (September 2013), <https://jurnal.iainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/download/217/175>.

(650-1200 M), pertengahan (1200-1800 M), dan baru (1800 M- sekarang). Sesuai dengan kualifikasi periode ini, pada era modern dan kontemporer masuk dalam periode baru. Pada periodisasi ini digunakan sebagai konfirmasi periodik historis untuk memahami posisi sufisme dalam periode-periode sejarah Islam (karakter historis sufisme)<sup>10</sup>

#### A. Konsep Sufisme Klasik dan Neo-Sufisme

Sufisme klasik dalam perspektif Anneman Schimmel disebut periode formatif, pada abad IX-XIII M. atau abad III-VII H. Dalam periode ini, konsep sufisme didapatkan melalui tokoh mistik di akhir abad IX, seperti Dhu al-Nun (w. 245 H/ 859 M.), Abu Yazid al-Bustami (188-261 H./ 874-947 M.), Yahya b. Mu'adh al-Razi (217-258 H./ 781-857 M.), al-Harith al-Muhasibi (165-243 H./ 781-857 M.), Husayn b. Mansur al-Hallaj (244-309 H./ 857-922 M.). Selain tokoh-tokoh tersebut, periode ini dapat ditandai dengan hadirnya tokoh-tokoh, seperti Abu Bakar Shibli (247-334 H./ 861-946 M.) dan al-Ghazali (450-505 H./ 1058-1111 M.)<sup>11</sup>

Karakter sufisme klasik terfokus pada konsep dan pengalaman transendental, melalui konsep-konsep metodis, seperti; *suluk* (perjalanan spiritual), *maqamat* (tingkatan spiritual), *insan kamil* (manusia yang sempurna), *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud), *mahabbah* (cinta), *ma'rifah* (pengetahuan kesadaran), dan lainnya. Sufisme klasik ini berorientasi pada individual dan tertutup. Pada periode klasik ini berkarakter; (1) bercorak

---

<sup>10</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, 2 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).

<sup>11</sup> Sokhi Huda, "Karakter Historis Sufisme Pada Masa Klasik, Modern, Dan Kontemporer," *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, 1 (June 2017).

asketis (pelakunya disebut *Zahid*), (2) bercorak praktis (*'amaliyah*), (3) asketisme yang didorong oleh *khawf* (rasa takut kepada Tuhan), (4) konsep *mahabbah*, (5) konsep *mahabbah untuk ma'rifah* (mengetahui Tuhan).<sup>12</sup> Karakter inilah yang menjadi landasan tasawuf untuk berkembang pada periode formatif (abad III-VII H.) dan periode-periode selanjutnya.

Neo-sufisme berasal dari Bahasa Yunani, *sophis* yang artinya arif dan *isme* yang artinya ajaran<sup>13</sup>. Secara terminologi neo-sufisme merupakan sebuah metode penghayatan yang bergerak aktif dalam masalah kemasyarakatan dan melakukan praktik keagamaan yang berlandaskan Alquran dan hadis.<sup>14</sup> Menurut Al-Kumayy, neo-sufisme merupakan sufisme baru yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman dengan terfokus kepada moral masyarakat dan metode dzikir mendekatkan diri kepada Allah. Bertujuan menguatkan iman dan akidah untuk mewujudkan moral jiwa yang sehat.<sup>15</sup>

Fazlur Rahman dan Azyumardi Azra, beliau-beliau merupakan tokoh neo-sufisme. Menurut Fazlur Rahman, Neo-sufisme memiliki karakteristik puritan dan aktivis, sehingga neo-sufisme paham Islam yang aktif dalam perubahan dan mengambil sumber yang terjamin keaslian dan kemurniannya yaitu Al-Quran dan Hadis. Sedangkan menurut Azra, neo-sufisme memiliki

---

<sup>12</sup> Rosihan Anwar, *Ahlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).

<sup>13</sup> Muhammad Masrur, *Melacak Pemikiran Sufistik Prof. Dr. Nurcholish Madjid* (Semarang: Walisongo Press2, 2002).

<sup>14</sup> Nur Cholish, *Sufisme Baru Dan Sufisme Lama; Masalah Kontinuitas Dan Perkembangan Dalam Esterisme Islam, Dalam Djon Efendi (Ed). Sufisme Dan Masa Depan Agama* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).

<sup>15</sup> Al-Kumayy Sulaiman, "Gerakan Perubahan Tasawuf Di Indonesia," *Jurnal Teologis, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo* 24, 2 (July 2013).

karakteristik, yaitu kajian hadist, syariat, aktivisme, organisasi tarekat dan kesinambungan serta perubahan.

Gerakan neo-sufisme ini bersifat supralocal, sehingga tiap mursyid harus membimbing muridnya dari yang didekatnya maupaun yang jauh. Dan dengan hal ini akan menyambungkan sanad hingga ke Nabi Muhammad SAW. Pada era pra-modern, sufisme telah menyebarluas ke berbagai negara dengan ikatan nonformal. Para muridnya sudah berkibar di berbagai wilayah muslim hingga ke tanah air mereka masing-masing. Hal ini memperkuat jalinan jaringan para mursyid atau ulama.<sup>16</sup>

Ulama ulama tersebut tergabung dalam Nahdlatul Ulama, yang memiliki keyakinan bahwa Nahdlatul Ulama memiliki sanad keilmuan oleh Azyumurdi Azra, salah satu ulama perintis neo-sufisme. Sedangkan organisasi masyarakat islam seperti Muhammadiyah menggunakan konsep neo-sufisme untuk membangkitkan Kembali nilai-nilai Spiritual dari Gerakan modernisasi islam yang menjadi karakteristik perserikatan Muhammadiyah.<sup>17</sup>

Lahirnya Muhammadiyah juga terpengaruh oleh Gerakan pembaharuan islam oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. K.H Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah, berusaha keras mengembalikan nilai-nilai spiritual syariah, dengan mengajarkan kemurnian islam, yang dikolektifkan dalam perserikatan Muhammadiyah. Setelah sepeninggalan K.H Ahmad Dahlan, terjadi banyak penolakan terhadap sufisme, tetapi pada tahun 1995

---

<sup>16</sup> Bruinessen Howel, *Urban Sufisme* (Jakarta: Rajawali Press, 2017).

<sup>17</sup> Frenky Mubarak, "Konsep Neo-Sufisme Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Di Indonesia," *IKTISYAF: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf* 4, 1 (2022), <https://jurnal.stidsirnarasa.ac.id/index.php/iktisyaf/article/view/73>.

muhammadiyah melakuakn gagasan baru terhadap sufistikasi syariah (Dakwah Kiultural Muahmmadiyah), gagasan ini mementingkan berdakwah dilingkungan masyarakat bawah yang masih kental akan budaya. Hal ini dapat membuktikan bahwa gagasan yang di inovasikan oleh Muhammadiyah dapat menjadi alternatif dalam merevitalisasi semangat pemikiran Muhammdiyah.

Perkembangan neo-sufisme di Indonesia juga tidak lepas dari pemikiran tokoh Hamka. Beliau merupakan seorang sufistik, teolog, filosof, sejarawan, konseptor, pemikir “moralis” dan “demokrat”, dan pembaharu yang berlatar belakang Muhammadiyah. Dapat dikatakan bahwa beliau merupakan cendekiawan intelektual, beliau seringkali membahas tentang moral, politik, sejarah, filsafat, dan menerapkan dalam kehidupannya. Karena banyaknya pemikiran dan karya karya beliau yang luar biasa menyeluruh kepada seluruh aspek pemmasalahan kehidupan beliau disebut sebagai ulama cendekiawan Menara gading.

Hamka memiliki corak pemikiran yang kuat terhadap tasawuf sunni Imam Al-Ghazali dan tasawuf Salafi Ibnu Taimiyah. Sehingga dalam pandangan beliau terkait neo-sufisme tidak lepas dari tokoh Imam Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Dalam karya karya dan kajian-kajiannya bernuansa sufistik terkhususnya pada bidang sosial-keagamaan.

Melalui buku “*Tasawuf Modern*” merupakan usaha untuk mbebrika niali-nilai spiritual dalam pelaksanaan syariat. Dengan buku ini juga sebuah dobrakan pembaharu islam cenderung menolak tasawuf. Hamka menegaskan

bahwa modernisme islam tidak bertentangan dengan tasawuf, bahkan mereka bejalan beriringan dan selaras.<sup>18</sup>

Beliau sangat memperhatikan kepentingan pemahaman sejarah dalam suatu teori. Dalam pemahaman teori pastinya bertaut kepada kejadian di masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan mendatang. Menurut Hamka, dalam memahami Islam harus secara historis, karena islam telah menyatu dengan pengalaman makhluknya di masa dahulu sehingga pengalaman tersebut dapat dijadikan menjadi pemahaman bagi makhluk lainnya di setiap zamannya. Sehingga dapat diketahui bahwa islam itu universal dan cocok untuk setiap zaman. Konsep ini mengindikasi bahwa islam tekstual dan kontekstual.<sup>19</sup>

Berdasarkan konsep tersebut, pandangan neo-sufisme berdasarkan dari sejarah tasawuf. Sehingga neo-sufisme merupakan sufisme yang mengalami adaptasi, modifikasi, dan penyerapan dari sufisme klasik.

Neo-sufisme salah satu bentuk usaha untuk merekonstruksi ulang moral masyarakat yang timbul karena adanya pemahaman kesadaran tokoh agama atas fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan membuka cakrawala islam, dengan menegakkan syariat islam dalam aspek islam secara murni. Dengan berkembangnya neo-sufisme di Indonesia, tidak luput dari tokoh-tokoh yang ikut mengencarkan neo-sufisme di Indonesia. Berikut tokoh-

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Muhammad Nur, "Latar Belakang Dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka Bagi Pemikiran Dan Kehidupan Muhammadiyah," *Jurnal DIDAKTIKA ISLAMIKA* 10, 2 (Agustus 2019), <https://jos.kopertais10.or.id/index.php/didaktika/article/download/37/22>.

tokoh yang berkontribusi dalam perkembangan pemikiran neo-sufisme di Indonesia;

1. Syekh Abdul Karim Amrullah (Hamka)

Lahir, Sumatra Barat, 17 Februari 1908. Nama lahirnya Syekh Abdul Karim Amrullah. Ayahnya Haji Rosul ,yang mempelopori Gerakan islam “Kaum Muda” di Minangkabau 1908. Ayahnya berlatar belakang tarekat naqsabandiyah. Beliau memiliki empat orang istri, Raihanah, Hindun, Siti Syarifah, Rafiah. Ibu Hamka bernama Siti Syarifah. Beliau merantau ke tanah Jawa, kota Yogyakarta untuk menuntut ilmu. Di Yogyakarta beliau menginap di Marah Intan, satu satunya orang Sumatra Barat yang tinggal disana. Lalu beliau bertemu dengan Ja’far Amrullah untuk belajar agama. Kemudian beliau diajak untuk belajar berbagai ilmu, mulai dari agama, sosial politik, dan kebersamaan tokoh tokoh ternama pimpinan Muhammadiyah dan tokoh pemerintah di Yogyakarta. Beliau belajar tafsir Quran melalui Ki Bagus Hadikusumo. Pada umur 17 tahun, Hamka Kembali ke Padang Pajang dan mendirikan Tabligh Muhammadiyah, hingga bisa tersebar di Pulau Sumatra.<sup>20</sup>

2. Nurcholish Madjid.

Lahir di Jombang, 17 Maret 1939. Dilahirkan dari keluarga pesantren. Ayahnya bernama K.H. Abdul Madjid, seorang Founding Father Nahdlatul Ulama dan kyai di pesantren Tebu Ireng, ibunya bernama Hajjah Fathonah Mardiyah. Anak sulung dari empat bersaudara. Beliau

---

<sup>20</sup> Ibid.

memiliki nama populer yaitu Cak Nur. Sejak kecil beliau sangat suka membaca buku, karena kebiasaan ayahnya yang juga suka membaca buku.<sup>21</sup> Beliau pernah menempuh pendidikan di pesantren Gontor. Dan memiliki prestasi yang cukup bagus. Dengan melihat kecerdasan dan otaknya yang cemerlang, beliau dikirim oleh K.H Zarkasyi (pimpinan pesantren Gontor) ke Universitas al-Azhar, Kairo. Tetapi karena terkendala visa dan terjadi krisis terusan Suez. Sehingga beliau gagal berangkat menempuh Pendidikan di Kairo. Akhirnya beliau menempuh Pendidikan di IAIN Syarif Hidayatullah jurusan Sastra Arab dan Sejarah Pemikiran Islam. Pada tahun Maret 1978 menempuh beasiswa Pendidikan Universitas Chicago jurusan Ilmu Kalam dan Filsafat. Prof. Dr. Nurcholis Madjid, berteman baik dengan Buya Hamka, sehingga bukan lagi rahasia kalau Nurcholis juga merupakan bagian dari tokoh neo-sufisme di Indonesia. Beliau juga pembaharu modernis muslim, pikiran-pikirannya hingga kontroversial, tetapi itu bukan menjadi hambatan beliau untuk melakukan pembaharuan dalam pemahaman sufisme. Pada tahun 1970 beliau mengemukakan Gerakan sekularisasinya, dan banyak dikaji dan di kontra oleh masyarakat karena pembaharuan itu merupakan dinamika keislaman dan keindonesiaan, yang dimana ini merupakan hal yang baru bagi masyarakat. Hingga beliau dijuluki sebagai “lokomotif kaum pembaharu” yang beraliran neo-modernis islam (neo-sufisme). Karya-karya dan pemikirannya beraspek pada keislaman, politik islam, moral dan

---

<sup>21</sup> Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999).

kemasyarakatan. Seperti; *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (1987), *Khazanah Intelektual Islam* (1986), *Islam Doktrin dan Perdaban* (2008), dan masih banyak lagi.<sup>22</sup>

### 3. Habib Husein Ja'far Al Hadar

Lahir pada di Bondowoso, 21 Juni 1988. Menempuh Pendidikan SD-SMA di Kabupaten Bondowoso. Setelah lulus SMA beliau menimba ilmu di esantren Al-Ma'hadul Islami Bangil dan melanjutkan kuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2006-2011 menempuh S1 Jurusan Aqidah dan Filsafat, dan tahun 2016-2020 menempuh S2 Jurusan Tafsir Al-Quran. Beliau mmeiliki latar belakang keluarga yang religious dan memiliki keturunan Arab dari ayah (Habib) dan ibunya (Syarifah). Ayahnya juga memiliki pemikiran yang rasional dalam beragama. Hal itulah yang melatarbelakangi dakwah Habib Husein yang kental dengan rasional-agamanya. Beliau seringklai menulis artikel atau buku yang membahas tentang rasionalitas agama. Tulisan pertamanya pada saat SMA di terbitkan di koran Nasional Suara Rakyat yang berjudul bagaimana padangan dan solusi islam dalam mengatasi banjir. Dengan beberapa karya yang diterbitkan di bebrbagai media koran, kemudian dibukukan dengan judul "Menyegarkan Islam Kita". Kurang lebih selama 14 tahun beliau mendalami dunia penulis. Sehingga dalam 5 tahun terakhir beliau berdakwah dalam platform online seperti SyiarIndonesia.id, Islamcinta.co, aplikasi seperti Instagram, dan lain-lain. Dan akhirnya

---

<sup>22</sup> Anas Urbaningrum, *Islamo- Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: Republika, n.d.).

beliau menciptakan buku “Tak di Ka’bah, di Vatikan atau di Tembok Ratan” dan “Tuham ada dihatimu” mendapatkan perhatian positif yang lebih dari masyarakat, sehingga masuk dalam nominasi Anugrah Pembaca Indonesia 2021. Pada tahun 2018 beliau menrangkai pada media youtube, beliau menjadi pembicara dalam platform youtube yang bernama “Jeda Nulis” dengan konteks pemikiran pemikiran rasionalitas agama yang selama ini belum tersalurkan dalam media youtube. Dan hal ini keberlanjutan hingga Desember 2020, beliau membuat akun youtube “Cahaya untuk Indonesia” yang berisikan dialog bersama dengan para ustadz, alim ulama, guru, muallaf, youtuber, dan tokoh masyarakat yang berkecimpung dalam landasan ilmu ber-Islam. Selain dalam dunia youtube, beliau juga menjadi aktivis Gerakan Cinta Indonesia (GCI) dan direktur Akademi Kebudayaan Islam Jakarta. GCI di deklarasikan oleh 40 tokoh sebagai wadah merespon permasalahan kaum muslim moderat terhadap fenomena intoleransi dan radikalisme yang mengatas namakan agama. Dengan Gerakan pembaharu Habib Ja’far dengan era kontemporer ini dapat menjadi pengaruh besar bagi pemikiran masyarakat luas. Karena beliau ini sudah masuk dalam berbagai media platform dan background kehidupannya, mulai dari dakwah bersama non-muslim, hingga berdiskusi dengan muallaf sekalipun. Sehingga disini beliau memiliki pengaruh yang cukup penting di era saat ini. Oleh karena itu beliau dapat dikategorikan salah satu tokoh neo-sufisme di Indonesia, karena pemikiran islam dan

tasawuf dapat di jelaskan secara rasional dan sederhana bagi masyarakat muslim dan lainnya.<sup>23</sup>

## B. Mahzab-Mahzab Sufisme

secara garis besar mahzab tasawuf, berdasarkan pemahaman dan karakteristiknya, dibagi menjadi tiga mahzab, yaitu:

### 1. Tasawuf Sunni/*Akhlaqi*

Tasawuf ini mengikat secara penuh dengan al-Quran dan Hadist, namun memiliki interpretasi baru menggunakan metode-metode baru yang dikenal pada masa generasi awal, yaitu salaf. Praktik agama ini berdedikasi pada pembentukan moralitas yang menuai *Ma'rifat Allah*. Oleh sebab itulah pemahman ini disebut tasawuf *akhlaqi*. Melalui karakteristiknya tasawuf ini dapat dikatakan sebagai mahzab moderat atau sebagai penengah diantara mahzab falsafi yang cenderung bebas dan mahzab tasawuf salafi yang cenderung kaku. Tokoh yang terkenal dalam tasawuf *akhlaqi* ini adalah Imam Al-Ghazali. Dan pemahamn ini memiliki banyak pengikut teologi Asy'ari dan Maturidi. Yang ajarannya terfokus pada keseimbangan *syari'ah* dan *hakikah*, *ma'rifat*, *akhlak*, *fana'*, *maqamat*, *tauhid*, dan *taqarrub ila Allah*. Metode ayng digunakan untuk mencapai akhir dari tasawuf akhalqi adalah mujahadah, dzikir, tazkiyah an nafs wa qalb, riyadhah, kontemplasi, tafakkur, dan lain-lain.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Nurul Wardah, "Personal Branding Habib Husein Ja'far Al Hadar Melalui Media Social Instagram," (UIN Syarif Hidayatullah, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57462>.

<sup>24</sup> Aly Mashar, "TASAWUF : Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, no. 1 (June 30, 2015): 97–117.

## 2. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi ini telah bercampur dengan ajaran filsafat. Dimana disini telah memaknai filsafat dengan tasawuf. Mahzab ini seringkali disebut Mistisisme Islam, atau Gnostisisme. Tokoh tokoh yang ikut andil dalam pemahaman ini adalah Abu Yazid al Bustomi, Abu Mansur Al- Hallaj, Ibn 'Arabi, Ibnu Sina, Ibnu Sab'in, Ibnu al-'Afif, Ibn al-Faridl, al-Najm al-Israili, dan lain-lain. Lalu pemahamn ini mengagaskan ajaran-ajaran dan istilah-istilah yang sesuai dengan pemahaman mereka, seperti, *wahdat al-wujud, wahdat al-adyan, wahdat asyuhud, hulul, fana;, liqa', ittishal, ittihad, isyraqiyyah, Nur Muhammadd, dan Cinta*. Pemahaman ini menggunakan metode *maqamat, ahwal, riaydhah, mujahadah dzikir, mematikan syahwat, tazkiyatun nafs wa qalb* dan lain-lain.<sup>25</sup>

## 3. Tasawuf Salafi

Pada pemahaman tasawuf falsafi ini melandaskan pada Al-Quran dan Sunnah secara ketat. Apa yang tidak diperintahkan atau disunnah oleh Nabi bukan tasawuf islam. Dengan adanya tasawuf ini berusaha untuk memurnikan tasawuf dan *bid'ah, khurafat, dan tahayul*. Tokoh tokoh yang terlibat dalam mahzab ini kebanyakan berasal dari meraka yang paham fiqh engikuti Mhazab Hanbaliyah, seperti Ibn Taimiyyah, Ibn Qayyim al-Jauziyah, Syeikh Waliyullah al-Dihlawi dan Muhammad Abduh. Inti ajara ntasawuf ini menghayati ajaran islam dan melakukan

---

<sup>25</sup> Ibid.

apa yang pernah dilakukan dan diajarkan oleh Rasulullah,<sup>26</sup> seperti sholat sunnah, puasa sunnah, dan yang terpenting terdapat sumber atau nash yang menjelaskan dan menerangkan hal tersebut atau hal itu seringkali kita sebut mencari hadist yang shahih.

### C. Karakteristik Sufisme Klasik, Modern, dan Kontemporer

#### 1. Sufisme Klasik

Karakter sufisme klasik terfokus pada konsep dan pengalaman transcendental, melalui konsep-konsep metodis, seperti; *suluk* (perjalanan spiritual), *maqamat* (tingkatan spiritual), *insan kamil* (manusia yang sempurna), *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud), *mahabbah* (cinta), *ma'rifah* (pengetahuan kesadaran), dan lainnya. Sufisme klasik ini berorientasi pada individual dan tertutup. Pada periode klasik ini berkarakter; (1) bercorak asketis (pelakunya disebut *Zahid*), (2) bercorak praktis (*'amaliyah*), (3) asketisme yang didorong oleh *khawf* (rasa takut kepada Tuhan), (4) konsep *mahabbah*, (5) konsep *mahabbah untuk ma'rifah* (mengetahui Tuhan).<sup>27</sup> Karakter inilah yang menjadi landasan tasawuf untuk berkembang pada periode formatif (abad III-VII H.) dan periode-periode selanjutnya.

#### 2. Sufisme Modern

Pada era ini memiliki tantangan yang cukup besar dengan permasalahan ditengah-tengah masyarakat. Dengan hal ini tasawuf memiliki cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut melalui mendekatkan diri kepada

---

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Anwar, *Akhlak Tasawuf*.

Allah. Cara mendekatkan diri kepada Allah memiliki banyak cara, seperti *mahabbah* kepada Allah, dengan ibadah ibadah yang sering kita lakukan. Orang yang melakukan tahapan atau maqamat ini disebut *salik*. Bertujuan untuk mencari ma'rifat, maka kita harus meningkatkan spiritual agar mencapai *maqamat*.<sup>28</sup>

Periode modern ini (abad ke XVIII-XIX) memiliki perhatian lebih terhadap dialektika dan semangat periode modern sebagai kritik terhadap periode sebelumnya. Semangat tersebut adalah semangat *renewal* (kebangkitan) sehingga muncul pemaknaan “humanisme” sebagai perhatian dalam dunia modern. Pemaknaan “humanisme” kepada makhluk, untuk mempunyai jati diri dan eksistensi diri, berharga, memiliki akal budi, dan mampu mengatur diri, kehidupannya sendiri dan dunia. Sesuai dengan realitas historis, sufisme modern memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- a. Representasi tasawuf berbasis syariah tetapi tidak lagi memiliki peran sosial terkemuka dan pengaruh politik dari masa lalu, dan penganutnya secara sosial tidak marjinal.
- b. Kemampuan tasawuf beradaptasi dengan lingkungan modern
- c. Tasawuf mengekspresikan peran politik baru sebagai perintis Gerakan nasionalis modern.
- d. Tasawuf memperlihatkan Gerakan militansi sufi pada konteks akhir kolonial.

---

<sup>28</sup> Didin Komaruddin, “Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasruddin Umar,” *Syifa Al-Qulub* 3, 2 (January 2019).

- e. Menekankan pada karakter puritan dan orientasi terhadap syariah untuk mendukung praktik sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

### 3. Sufisme Kontemporer

Sufisme kontemporer atau yang biasa disebut neo-sufisme merupakan tasawuf yang diperbaharui, dan dapat mengalihkan pusat perhatian kepada rekonstruksi sosio-moral masyarakat Islam, dimana pemahamannya ini sangat berbeda dengan sufisme klasik, yang dimana sufisme klasik ini menekankan pada moral individu dengan praktik-praktik keagamaan dan melupakan masyarakat. Menurut Fazlur Rahman, masa pelaksanaannya setelah Perang Dunia II hingga sekarang. Maka masa kontemporer ini juga sering disebut masa postmodern. Dan ditandai dengan perubahan pola pemikiran masyarakat. Dengan adanya istilah tasawuf kontemporer, sebuah tipologi tasawuf yang dikembangkan oleh para ahli tarekat yang tidak berkonsentrasi pada praktik-praktik keagamaan, tetapi memikirkan kepentingan sosial, maka setelah Perang Dunia II, banyak Ulama Ahli Tarekat yang turut memelopori perjuangan kemerdekaan. Hal ini membuktikan bahwa tasawuf kontemporer bukan hanya mendekatkan manusia dengan Tuhan-Nya, tetapi juga peduli terhadap masyarakat dan lingkungannya.<sup>30</sup>

Karakter dasar Neo-Sufisme menurut Fazlur Rahman memiliki pembaruan yang cukup signifikan dibandingkan dengan sufisme klasik.

---

<sup>29</sup> Huda, "Karakter Historis Sufisme Pada Masa Klasik, Modern, Dan Kontemporer."

<sup>30</sup> Mahjuddin, "Memotret Tipologi Tasawuf Kontemporer," *al-'Adalah* 18, 1 (Mei 2015).

1. Menolak praktek tasawuf yang ekstrem.

Seperti ritual dzikir yang diringi dengan tarian dan music atau praktek dzikir yang melupakan dunia. Dengan hal ini neo-sufisme dapat menyederhanakan diri dari berbeagai konsep agama dan syariah.

2. Menolak pemujaan berlebihan.

Seperti melakukan ziarah ke wali secara berlebihan, atau ketempat tempat agama yang dianggap kramat-suci. Hal ini merupakan fenomena fanatisme yang berlebihan sehingga nantinya akan meruntuhkan iman.

3. Menolak paham wahdah al-wujud

Hal ini menjadi kontroversial antara orang awam dan ulama fikih. Karena dalam neo-sufisme, konsep ini akan menjadi kerangka transendensi Tuhan sehingga tetap sebagai Tuhan yang Khaliq.

4. Menolak fanatisme antara murid dan mursyid.

Dalam tasawuf klasik, sangat kental akan konsep tawadhu' murid kepada mursyid. Hal ini bermnafaat untuk meningkatkan loyalitas dan keberkahan menuntut ilmu. Dalam neo-sufisme, murid tidak harus memnuhi perintah dan ajaran mursyid yang bertentangan dengan islam. Dengan demikian neo-sufisme, hubungan guru dan murid berlandaskan pada komitmen sosial dan moral akhlak yang bersesuaian dengan al-Quran dan Hadist.

5. Memposisikan Nabi Muhammad sebagai Syekh Mursyid.

Dalam neo-sufisme, Nabi Muhammad di posisikan sebagai syekh tarekat, bukan kepada pendiri tarekat. Dengan demikian neo-sufisme menempatkan Nabi Muhammad sebagai tokoh tauladan dalam kegiatan berdzikir dalam hal apapun.

6. Menciptakan organisasi yang terstruktur.

Dalam mengorganisir sebuah perkumpulan, sufisme masih dibawah otoritas pendiri tarekat dan para khalifah. Sehingga disinilah neo-sufisme mengarahkan kepada struktural organisasi yang tertata sesuai dengan wewenangnya masing-masing. Agar dapat mengkoordinir massa dengan baik.

7. Terfokus pada kajian hadist yang shahih.

Dalam mengambil dasar hadis, nantinya akan berpengaruh pada perubahan sosial moral masyarakat, sehingga disini neo-sufisme sangat berhati-hati dalam pengambilan dasar hadist. Karena kita hidup di zaman yang kehilangan banyak orang yang berilmu.

8. Menolak taklid dan penegasan hak individu melakukan ijtihad.

Neo-Sufisme mengajak para muslim untuk memiliki kapasitas ilmu dan skill dalam berijtihad. Sehingga bukanya sekedar taklid pada ulama yang kita lakukan.

9. Membela islam melalui politik dan patriotism.

Dalam menghadapi kehidupan sosial yang tidak baik dalam pertumbuhan keislaman. Neo-Sufisme memberikan sikap aktivis

dalam menghadapi perubahan konstruktif dan positif imperialisme Barat.<sup>31</sup>

#### **D. Peran Neo-Sufisme**

Nilai-nilai spiritual dalam keagamaan merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan oleh kehidupan manusia. Agama merupakan sebuah ungkapan manusia secara utuh. Sehingga Ketika mereka menilai agama dan rasionalitas, maka harus memiliki titik sentral pada agama. Bagi mereka yang mendewakan rasionalitas, pasti akan mengarah pada rasionalitas. Dua hal itu pastinya bertentangan. Tetapi ketika dua hal itu mampu melengkapi satu sama lain, sehingga mereka mampu melintasi kehidupan ini dengan bijak dan tidak meninggalkan hakikat mereka menjadi seorang manusia.

Perkembangan pemikiran rasionalitas yang sekarang harus akan spiritual, sehingga mereka sangat butuh akan kajian kajian islam yang masuk dalam rasionalitas mereka. Dengan adanya keresahan masyarakat modern ini, telah hadir sufisme kontemporer yang sudah didakwahkan oleh para ulama, dari nasional hingga internasional. Banyak sekali tokoh yang sudah mulai aktif diberbagai sosial media. Sehingga yang dulunya harus membuat forum kajian dan pendengarnya terbatas, sekarang mereka sudah memiliki banyak pendengar dengan berbagai latarbelakang pemikiran. Dengan hal ini juga cukup mempermudah masyarakat modern untuk mendapat siraman rohani secara virtual.

---

<sup>31</sup> Tita Rostitawati, "Pembaharuan Dalam Tasawuf (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme FazlurRahman)," *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah* 18, 2 (Desember 2018).

Sufisme kontemporer ini sendiri merupakan ajaran tasawuf yang memiliki nilai spiritual untuk mempererat hubungan hamba dengan Allah tanpa meninggalkan tugas manusia sebagai makhluk social dan berpemikiran terbuka tentang perkembangan zaman, atau seng sekarang disebut Neo-Zuhud. Hadirnya sufisme kontemporer ditengah tengah masyarakat modern ini mengarah pada memperkuat nilai-nilai tauhid mereka yang haus akan spiritual, Kembali ke visi keilahian dan menghadirkan Allah dalam hatinya. Selain itu juga menyelaraskan duniawi dan ukhrawi (*tawazun*) dan menjadikan masyarakat modern yang religious , humanis, dan berbudi luhur. Pemikiran sufisme kontemporer pun tidak hadir tanpa adanya landasan pemikiran. Pada al-Quran dan Hadist sebagai landasan pemikiran dalam sufisme kontemporer untuk dapat membangun peradaban manusia modern yang *tawazzun*.<sup>32</sup>

Pemahaman sufisme kontemporer ini akan mengarahkan manusia kepada jalan kebahagiaan yang hakiki, untuk menggapai rida ilahi sehingga hidupnya memiliki arah yang lebih baik. Semua yang terjadi di dunia ini tak lepas dari ketetapan Allah yang telah di gariskan nasibnya. Kita sebagai manusia dan hamba yang taat harus menerima segala hal itu, baik kesenangan maupun kesedihan.

Dengan hadirnya sufisme kontemporer inilah, agar dapat mengarahkan masyarakat memiliki jiwa yang tenang (*mutma'innah*) dan hati yang suci (*salim*). Dengan hal itu masyarakat modern akan meraih kebahagiaan yang

---

<sup>32</sup> Muvid, *Tasawuf Kontemporer*.

hakiki. Jika mereka memiliki jiwa yang tenang dan hati yang suci, mereka akan senantiasa berkhuzdudon kepada Allah atas segala takdir yang telah terjadi, selalu berusaha yang terbaik dengan niat lila'hi ta'alla (*tawakkal*), bersyukur atas nikmat dan rahmat yang telah diterimanya, bertanggung jawab akan segala yang telah menjadi amanahnya (*qanaah*), dan zuhud tanpa meninggalkan marwah kita sebagai manusia sosial.

Nikmat yang Tuhan berikan kepada manusia sekarang kurang dirasakan, karena manusia modern baad ini terfokus akan unsur jasadiyah. Sehingga kebahagiaan yang non fisik mereka tidak bisa merasakan. Menurut mereka kebahagiaan itu harus terlihat dan rasional. Hal itu menandakan bahwa telah membeloknya penyucian hati mereka melalui mendekati diri kepada Allah. Dan menjadikan kebahagiaan dunia yang utama. Dalam firman Allah pada Quran Surah Ar-Ra'd (13); 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “ (Yaitu Orang-Orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”

Ayat tersebut menjelaskan jika manusia ingin mendekata diri kepada Allah, ada salah satu metode yang dapat digunakan, yaitu *dzikrullah*. Dengan berdzikir kepada Allah secara istiqomah, nantinya hati mereka akan mengikuti dan menemukan ketenangan yang hakiki

Hal seperti ini juga sering kali di sampaikan oleh beberapa penulis, salah satunya adalah Amrir An-Najar.<sup>33</sup> Mengatakan bahwa dzikir kepada Allah memiliki tujuan penting yaitu memperbaiki diri dan menenangkan hati dari penyakit hati dan godaan hawa nafsu. Dengan berdzikir kepada Allah dengan baik dan benar dengan istiqomah, nantinya manusia akan memiliki hati yang tenang dan dapat mengontrol godaan hawa nafsu. Sesungguhnya, dzikir bukan hanya menjadikan hati yang tenang. Dzikir mampu membersihkan hati dari penyakit hati, memberisihkan jiwa dari penyakit jiwa, merasa lebih aman menjalani kehidupan, selalu dalam keadaan tenang, menjalani kehidupan dengan Bahagia, merasa damai, dan selalu optimis dalam menjalani tantangan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa dzikir merupakan komponen ruhaniyah yang cukup penting dan sangat diperhatikan oleh kaum sufi. Ketika manusia berdzikir hingga terhanyut dalam alunana dzikir secara sempurna, mereka akan secara tidak langsung terpisah dengan dirinya sendiri, dan akan menuju kearah pengosongan hati (*takhalliyah al-qalb*) dari segala keresahan hati dan pikiran tentang dunaiwi, menuju penyucian dan penjernihan *qalbu*. Manusia yang istiqomah dalam dzikir kepada Allah, mereka akan menemukan kebahagiaan ruhaniyah, seperti hati dan pikiran yang tenang, nyaman, dan damai. Dan hati mereka yang digunakan untuk mengingat Allah kan lebih bersih dan dengan hati yang bersih inilah nantinya akan mengarahkan mereka dalam kondisi tenang dan damai. Yang awalnya

---

<sup>33</sup> Amir An-Najar, *At-Tashawwuf An-Nafsi* (Kairo: Dar Al-Ma'arif,1983)

mereka selalu dalam perasaan gelisah akan dunia, nantinya akan berubah menjadi lebih tenang dan begitu pula dengan perasaan yang khawatir, panik, dan takut nantinya akan berubah menjadi lebih nyaman dengan Allah SWT.

Dengan meningkatnya pemikiran teknologi manusia modern. Segala permasalahan yang dihadapi mereka harus melakukan problem solving untuk tetap survive dalam kehidupan. Dalam problem solving mereka selalu menginovasikan problem solving yang rasional dan hal ini akan menyebabkan mereka jauh dari nilai-nilai spiritual dan haus akan spiritual. Sehingga mereka akan kehilangan akal dalam menyelesaikan permasalahan duniawi dan sungguh merugi bagi mereka. Problematika manusia modern juga tidak akan lepas dari aspek kehidupan, seperti;

#### 1. Aspek IPTEK

Meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi ini sebetulnya dapat membantu manusia agar lebih fleksibel dan nyaman menjalani kehidupan, karena segala hal sudah di rancang dengan simpel dan memenuhi segala kebutuhan nafsu manusia modern. Tanpa diimbangi dengan spiritualisme, tanpa disadari nantinya akan membuka peluang besar bagi manusia melakukan penyalahgunaan, seperti, menyebar luasan berita bohong, melakukan penipuan melalui sosial media, mengkonsumsi dan menyebarkan video-video terlarang, dan lain-lain.

## 2. Aspek politik

Dalam aspek politik yang dapat menyebabkan banyak pertikaian adalah politik masyarakat. Hal ini pastinya berhubungan dengan masyarakat, sehingga nantinya akan berdampak kepada masyarakat luas. Haus akan kekuasaan, mereka yang mencalonkan diri akan menghalalkan cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sehingga masyarakat juga akan terkena imbas akan hawa nafsu mereka. Hawa nafsu mereka ini akan menghilangkan sifat kemanusiaan dan seringkali dari mereka melakukan politik uang untuk jual beli jabatan. Problematika seperti ini, mereka sudah di liliti oleh hawa nafsu yang menggelora sehingga sudah melupakan hakikat kita menjadi manusia, yaitu manusia yang baik adalah mereka yang membantu sesama dan bermanfaat bagi sesama.

## 3. Aspek pluralitas agama

Dalam aspek pluralitas agama, masyarakat menganggap agama yang dianut tiap individu paling benar dan saling ikut mencapuri urusan agama individu lainnya. Hal ini dapat menjadikan perpecahan sesama manusia yang notabenenya adalah umat beragama. Dalam firman Allah Quran Surah Al-Kafirun (109); 1-6 bahkan telah dijelaskan bahwa kita sebagai umat beragama harus bersikap toleransi;

*Katakanlah (Muhamad), "Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan menyembah apa*

*yang aku sembah, dan aku tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu dan untukku agamaku.”*

Dalam surah tersebut sangat jelas bahwa tiap manusia berhak memilih agamanya masing masing. Dan kita sebagai manusia hanya berperlu untuk bersikap toleransi, jujur, adil, dan bijaksana. Hal ini pun tidak lepas dari tasawuf, dalam tasawuf mengenal istilah *wihdat al-adyan*, yaitu konsep sumber agama hanyalah satu.<sup>34</sup> Konsep ini sangat lah cocok dengan surah al kafirun ayat ke-6, setiap manusia hanya terpaku dengan satu sumber agama, sehingga tidak ikut mencampuri agama lainnya, dan semua agama mengajarkan kebaikan sehingga tidak ada yang lebih benar atau lebih baik.

#### 4. Aspek etika

Masyarakat yang mandewakan teknologi ini telah mnegalami amoral yang berkepanjangan. Seringkali terjadi peyimpangan dari norma-norma yang berlaku, baik dari norma agama, adat istiadat, dan hukum. Seperti halnya beberapa kasus yang terajdi disekitar kita, budidaya praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), tawuran antar remaja, pergaulan bebas, konflik antar etnis ataupun politik, kriminalitas, dan merosotnya nilai-nilai keadilan, spiritual, kemanusiaan, dan lain-lain. Kasus kasus tersebut menunjukkan bahwa menurunnya kualitas spiritualitas dapat menyebabkan menurunkan etika dan norma norma kita sebgaai manusia sosial di Indonesia.

---

<sup>34</sup> Muvid, *Tasawuf Kontemporer*.

Dari keempat aspek tersebut merupakan kasus-kasus yang sering terjadi disekitar kita dan di Indonesia. Dengan fenomena-fenomena tersebut diakibatkan karena menurunnya kualitas spiritual sehingga masyarakat modern memilih untuk berpikir secara rasional dan tidak memperdulikan itu benar atau salah menurut agama, tetapi factual atau tidaknya.

Disinilah peran sufisme kontemporer untuk dapat mengarahkan umat manusia kepada kebahagiaan yang hakiki sehingga mereka bisa berpikir secara tenang. Karena kasus-kasus tersebut terjadi karena hawa nafsu, sehingga pada saat itu mereka melakukan hal-hal yang diluar batas agama. Ketika mereka memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan Tuhan dan di intergrasikan dengan ilmu pengetahuan, maka tidak akan terjadinya perdebatan antara agama dan pengetahuan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **BIOGRAFI HAIDAR BAGIR**

#### **A. Perjalanan Hidup, Pendidikan, dan Karir Haidar Bagir**

##### **1. Perjalanan Hidup**

Beliau lahir di Surakarta, 20 Februari 1957. Beliau dilahirkan dan didi oleh ayahnya yang bernama Muhammad Bagir al-Habshi dan ibunya yang bernama Gamar binti Toha bin Abdullah Assegaf. Beliau anak kedua dari delapan bersaudara. Ibunya sangat menyangai dan memperhatikan anak-anaknya bahkan Ketika sudah dewasa. Ayahnya memiliki latar belakang Sunni dan memiliki wawasan yang luas dan terbuka. Ayahnya sangat rasional, dan seorang pedagang yang dididik sebagai pendakwah. Seorang muslim pemikiran agama yang kuat tetapi tetap rasional. Ketika dalam melakukan memahami pemikiran ayahnya melakukan tarjih dalam memahami pemahaman tokoh. Ayahnya sangat memperhatikan kepada khazanah Islam. Ayahnya juga aktif menulis dan membaca buku. Sehingga Haidar Bagir memiliki wawasan yang luas dan terbuka hingga dapat menjelajahi berbagai perspektif pemikiran dan praktik keagamaan. Semasa kecilnya beliau menghabiskan waktunya di pasar Kliwon Solo (kampung Arab), yang dimana disitu masyarakatnya memiliki latar belakang mazhab yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan mazhab tersebut tetapi hidup damai dan tentram. Karena perbedaan itu akan menjadi rahmat untuk masyarakat mengembangkan pikiran dan

ilmu. Beliau dibesarkan melalui lingkungan tarekat alawiyah (sayyid) karena ayahnya juga berasal dari sayyid. Beliau juga kritis dan rasional kepada tarekat alawiyah. tradisi riyadoh, memperingati nifsu sya'ban, lailatul qadar, muharram. Membaca ratib, membaca wurd-wurd, jamaah dimasjid Beliau setiap bagi membaca riwid wurd it. Wiwird wirid it berasal dari ulama ulama tarekat alawiyah. Dibawah pengatuh syadiliyah. Agama dalam tradisi tareka alawiyah tidak berhubungan dengan politik, hanya terfokus pada berakhlak baik dan bermanfaat untuk orang banyak. Tarekat alawiyah juga disebut tareka khafifah. Bukan yg bermodel mujahadah. Beliau memiliki istri yang bernama Lubna binti Abdullah bin Segaf Assegaf. Dari pernikahannya beliau dan sang istri memiliki 4 anak, yang bernama Muhammad Irfan, Mustafa Kamil, Ali Riza, dan Syarifa Rahima. <sup>35</sup>

Beliau memiliki prinsip yang kuat dalam beragama. Dalam mendidik dan mengurus keluarga, pastinya harus teliti, terkhususnya dalam beribadah. Beliau menerapkan shalat berjamaah di rumah Bersama dengan keluarganya. Beberapa konsep ini tidak diterima oleh banyak orang, karena banyak dari masyarakat muslim berasumsi bahwa shalat dimasjid lebih utama dibandingkan shalat dirumah. Tetapi sering dilupakan bahwa shalat berjamaah di masjid merupakan sunnah dan sebagai seorang imam/ kepala keluarga memiliki kewajiban kepada ibadah keluarganya. Berhubung dengan fenomena

---

<sup>35</sup> Salma Anisah, "Mengenal Haidar Bagir Dan Pemikirannya," Desember 2020, <https://www.kompasiana.com/salmaanisah/5fda278c8ede4801c3719064/mengenal-haidar-bagir-dan-pemikirannya>.

menyebarnya virus corona, beliau menerapkan shalat berjamaah dirumah. Sehingga kewajiban beliau menjadi kepala keluarga dan ibadahnya berjalan dengan harmonis.<sup>36</sup>

## **2. Latar Belakang Pendidikan**

Saat menempuh Pendidikan Sekolah Dasar hingga menduduki kursi perkuliahan, beliau mendalami bela diri. Tetapi beliau tidak suka dengan berkelahi, ataupun menyelakai orang lain. Bahkan Ketika beliau di masyarakat sendiri mengolok-olok beliau. Beliau pun tidak melakukan Tindakan kekerasan, tetapi dengan hasil karya pemikiran dan buku, mampu menjawab semua pertanyaan pertanyaan tuduhan tersebut. Beliau mengenyam Pendidikan S-1 pada Institut Teknologi Bandung jurusan teknologi industri tahun 1982. Setelah lulus dari ITB, beliau sempat memijakkan Pendidikan pasca sarjana di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatuallah selama 2 tahun, belum sempat menyelesaikan. Beliau ini mendapatkan beasiswa pasca sarjana di Universitas Harvard pada tahun 2000-2001. Dan menyelesaikan S-3 Filsafat Universitas Indonesia dengan melakukan riset di Dapertament Sejarah dan Filsafat Sains, Indiana University, Bloongmington, AS, dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun (2000-2001).

Disaat menjalani dunia perkuliahan, beliau sangat aktif di Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB) dan disini beliau mengenal karya-karya tokoh Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal menulis buku

---

<sup>36</sup> *Wawancara Haidar Bagir (Cafe Jendela Jiwa, Cinere, Depok, Jawa Barat, 2022).*

tentang gabungan antara filsafat, tasawuf, dan sains yang berjudul “*Rekontruksi pemikiran Religius Islam*” yang diterbitkan oleh Mizan. Pada buku itu Iqbal juga dalam berpikir dipengaruhi oleh Mulla Shadra. Dalam buku tersebut Iqbal berusaha mengkombinasikan tasawuf, filsafat, dan pengetahuan. Hal memiliki hubungan erat dengan konsep epistemologi tasawuf menurut Mulla Shadra yang di telaah oleh Haidar Bagir.

### **3. Perjalanan Karir**

Beliau adalah seorang penulis, pengusaha, filantropis, dosen, Co-founder dan CEO Mizan Publishing Company. Selain itu beliau sangat terkenal dengan program pendidikan yang bernama sekolah Lazuardi, yang dimana sekolah Lazuardi ini sudah memiliki cabang kurang lebih 17 cabang diseluruh Indonesia. Pimpinan Yayasan pusat millenia global edukasi yang didirikan pada tanggal 23 sept 2020 didaerah ciputat banten. Yayasan ini memiliki jenjang pendidikan TK, SD, SMP. TK Kanita yang berdiri sejak 1994 di daerah Graha Cinere, Depok. Dalam satu daerah itu juga berdiri SD Lazuardi dengan sekolah unggulan dan fasilitasnya yang lengkap. Beliau merupakan salah satu pendiri dari Yasayan Sekolah Tinggi Islam Madina Ilmu, Jakarta. Bersama dengan Dr. Jalaluddin Rakhmat, mendirikan Yayasan Munthahhari. Dan ikut mengelola dan juga aktif mengajar di SMA Munthahhari di Bandung dan Jakarta. Setelah menempuh Pendidikan di Amerika Serikat dan Kembali ke Indonesia, beliau

menjadi pemimpin perusahaan Harian Republika kurang lebih selama 6 tahun, mulai tahun 1992 hingga 1998.

Di daerah Graha Cinere juga menjadi lingkungan SMA Pintar Lazuardi, beliau juga menetap dan bertempat tinggal didaerah tersebut.

Di daerah tersebut beliau membangun dan mendirikan Café Jendela Jiwa yang dimana café tersebut diperuntukan anak muda untuk dapat mengeksplorasi diri, karen di dalam café tersebut terdapat toko buku yang dimana jenis bukunya beragam, bukan hanya mizan, tetapi juga dari penerbit lainnya mulai dari kalangan anak anak hingga dewasa. Sehingga suasana di dalam café tersebut cukup tenang. Ketika menjelang sore, café tersebut didatangi oleh anak anak muda untuk berkumpul dan beberapa komunitas pak Haidar juga sering melakukan diskusi ditempat tersebut. Dengan hal ini dapat diketahui bahwa beliau bukan hanya terjun kedalam literasi tetapi juga terjun kedalam dunia bisnis FnB.

Beliau juga pernah mengajar Islam di University of Sciences di Temple, Philadelphia sebagai Misher Professor of Humanities yang berkunjung pada tahun 2005. Dan mengajar di Islamic College for Advanced Studies (ICAS) di Jakarta, adalah ketua dari Lazuardi Hayati Foundation (organisasi payung dari jaringan sekolah pra-K hingga K-12 di beberapa kota di seluruh Indonesia).

Gagasan Gerakan Haidar Bagir yang telah dideklarasikan, *Pertama, Mizan* Publika (Mizan Group) Mizan Group telah menerbitkan sekitar

dua puluh ribu buku dari berbagai genre, termasuk novel dan buku anak-anak. Mizan telah menerbitkan buku-buku yang ditulis oleh para pemikir Islam dari berbagai mazhab untuk mendorong dialog antar agama serta oleh para ulama dari agama lain. *Kedua*, Gerakan Islam Cinta yang didukung oleh Mizan Group, saat ini sudah ada empat puluh cendekiawan Muslim Indonesia untuk menyatakan dukungan terhadap Gerakan Islam Cinta dengan tujuan untuk mempersiapkan umat muslim dalam menghadapi ancaman peningkatan radikalisme dan intoleransi di Indonesia. GIC telah meluncurkan beberapa film untuk mempromosikan Islam yang welas asih, kampanye publik dan festival di beberapa kota di Indonesia. Bersama dengan kawan seperjuangan yang merupakan seorang tokoh, seperti Prof. Komaruddin Hidayat, Prof. Mahfud MD, dan Abdillah Toha. Generasi ini juga punya tujuan lainnya, yaitu menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan aspek cinta dan spiritulitas islam yang hakiki kepada masyarakat muslim. *Ketiga*, Yayasan Yasmin Yasmin yang bergerak pada bidang pendidikan dan kesehatan masyarakat di Jakarta. Yayasan ini juga menjadi salah satu penggerak usaha sosial dari Mizan group. Toko-toko bekas seperti tentara penyelamat membantu membiayai kegiatan-kegiatan seperti perawatan kesehatan dasar gratis, klinik untuk anak-anak berkebutuhan khusus, serta sekolah untuk orang-orang yang kurang mampu. Ia juga telah melatih lebih dari tiga puluh ribu guru madrasah di seluruh Indonesia. *Keempat*, Haidar Bagir

menerima piagam Kasih Sayang sebagai anggota Piagam Kasih Sayang (didirikan oleh Karen Armstrong) dan menjalankan Bab Indonesia untuk mempromosikan dan memperkuat nilai-nilai kasih sayang di seluruh masyarakat Indonesia. *Kelima*, Peace Generation Indonesia, sebuah organisasi yang berfokus pada pendidikan perdamaian dan inisiatif terkait perdamaian. Peace Generation, selama 10 tahun terakhir, telah mengajarkan perdamaian kepada 5000 guru di seluruh Indonesia, Malaysia dan Filipina menjangkau lebih dari 35000 siswa. Dan beliau disini berperan sebagai penasehat.

#### **B. Kontribusi dan karya-karya Haidar Bagir**

Dari segi Pendidikan beliau juga sangat menginspirasi. Dibalik semua kesuksesan beliau juga tak luput dari prestasi yang luar biasa, mulai dari akademik hingga non akademik. Dalam menempuh pendidikannya Haidar Bagir telah menerima beberapa hibah dari lembaga-lembaga AS, termasuk tiga jenis penghargaan Fulbright.

Beliau pernah Menyusun kurikulum pengerjaan sains dan agama, dan diajukan pada suatu kompetisi internasional yang diselenggarakan oleh Templeton Foundation, AS pada tahun 2002. Dengan pencapaian keunggulan beliau, pasti juga tidak lepas dari penghargaan dalam konteks keilmuan. Beliau bergerak aktif dalam bidang keilmuan dan mendapatkan penghargaan keilmuan internasional, seperti Science dan Religion Course Award dari The Centre of Theology and Natural Science (CTNS), Berkeley, California, USA (2002/2003). Dan pada tahun 2008, beliau

terpilih menjadi Top Ten Best CEO's versi Majalah SWA, dan menjadi Tokoh Perbukuan Islam Indonesia 2008 pilihan IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Jakarta. Dan dalam kurun waktu 5 tahun berturut-turut, mulai tahun 2010 hingga 2015, beliau termasuk dalam daftar 500 tokoh Muslim Paling Berpengaruh di Dunia yang disusun oleh The Royal Islamic Strategic Studies Center yang berpusat di Amman, Jordania. Beliau juga menjadi coordinator regional Internasional Society for Islamic Philosophy wilayah Indonesia, Australia, dan Selandia Baru. Selain itu beliau juga menjadi salah satu anggota Global Compassionate Council yang diketuai oleh Karen Armstrong. Beliau juga merupakan salah satu penasihat Globalethics.net Indonesia, jaringan global yang bergerak pada bidang etika terapan.

### **C. Makna tasawuf menurut Haidar Bagir**

Tasawuf biasanya disebut Thariqah, atau Irfan. Berasal dari kata shafa (kesucian) suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyucikan hati (tazkiyatun nafs) Thariqah seringkali dimaknai sama dengan tasawuf, istilah thariqah adalah kumpulan orang yang melakukan praktik tasawuf secara bersamaan. Sedangkan Irfan adalah ungkapan atau Bahasa tasawuf. Sebagian orang menyebutnya dengan filsafat tasawuf. Maknanya seringkali diberi ungkapan dengan bahasa logis yang seringkali digunakan dalam sehari-hari. Tahriqah merupakan bagian dari tasawuf.

Hati merupakan tempat fitrah manusia. Dalam alquran di katakana bahwa “ luruskan wajahmu (kehidupanmu) kepada din (cara hidup yang

mengikat kita atau agama)” manusia itu diciptakan sesuai fitrahnya. Fitrah manusia memiliki kekuatan yang kuat dengan Allah. Ketika Allah meniupkan roh kepada makhluk, maka disinilah fitrah telah tersampaikan ke manusia.

Hati orang mukmin, merupakan tempat untuk berkomunikasi dengan Allah. Oleh karena itu keselamatan dunia akhirat manusia tergantung dengan kondisi hati mereka. Ketika hati mereka terkelabui oleh nafsu, maka hati mereka telah berkarat atau mati karena kotoran kotoran yang mereka lakukan sendiri. Hati manusia sudah memiliki kecenderungan, Ketika kita melakukan sesuatu dan merasa lebih tenang maka kamu melakukan kebaikan, bergitulah sebaliknya. Oleh karena itu, kita selalu diperintah untuk menjaga hati kita agar mendapatkan Bahagia dunia akhirat.

Tasawuf memiliki aspek teoritis (nazhari) dan aspek praktis (‘amali). Kedua aspek ini bergerak secara dinamis dalam suluk atau perjalannya spiritual (aspek praktis) dan tasawuf filosofis (aspek teoritis). Melaksanakan suluk dan filsafat islam meliputi mu jahadah dan riyadhah melalui beberapa tahap dan keadaan jiwa. Sehingga dapat menghasilkan kebersihan hati yang tajam akan daya batin demi mewujudkan akhlak mulia. Filsafat islam terkonteks pada ‘Irfan (perenungan dan pembahasan tentang hakikat segala sesuatu dalam Bahasa mistik). Dengan hal ini beliau percaya bahwa tasawuf dapat mencapai akhlak mulia dengan mengombinasikan aspek kognitif, afektif, dan praktik. Konsep tasawuf

ini mengimplementasikan hubungan cinta antara Tuhan dan manusia. Hubungan seperti inilah merupakan puncak dari seluruh perjalanan spiritual manusia. Beginilah sesungguhnya ideal tasawuf.<sup>37</sup>

Dengan adanya fitrah manusia dan seorang muslim. Kita memiliki kedekatan dengan Allah secara tidak langsung dengan tingkatan yang berbeda-beda. Bisa saja seorang muslim hanya menjalankan syariat tanpa *muhsin* (*ihsan*). Dan *ihsan* sesungguhnya merupakan puncak Islam dan iman. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat (49): 14 ; “*Orang-orang Arab Badui itu berkata: kami telah beriman. Katakanlah (kepada mereka) kamu belum beriman, tapi katakanlah kami telah tunduk (kami baru ber-islam), karena iman ini belum masuk dalam hatimu.*”. Oleh karena itu, islam harus disempurnakan menjadi *ihsan*, dengan memperkuat islam dalam hati. Orang yang ber-*ihsan*, mereka benar-benar mengimani Allah dengan haqqul yakin.<sup>38</sup>

Dalam bertasawuf kita harus meniru seperti Rasulullah yaitu ummi (murni) jangan mengotori hal-hal yang bersih. Dan Ketika kita bertasawuf harus membersihkan wadah itu dengan suluk, sehingga kita mendapatkan pengetahuan dan hati yang bersih. Dengan itu Rasulullah selalu mengajarkan kepada kita semua untuk saling mencintai sesama makhluk hidup untuk menghidupkan suasana hati dan kebahagiaan disekitar makhluk hidup. Dengan konsep ini beliau mendeklarasikan islam mahzab cinta. Yang dipromosikan oleh tasawuf. Sehingga ini juga bagian dari

---

<sup>37</sup> Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme Dalam Islam*.

<sup>38</sup> Ibid.

mencari jalan untuk memaknai Bahagia dan mendekatkan diri ke pada Allah melalui mahabbah.<sup>39</sup>

Beliau berlatar pemahaman tarekat alawiyyah, tarekat ini merupakan metode, ajaran, atau sistem yang digunakan oleh Bani Alwi (sayyid) dalam melakukan perjalanan menuju Allah Ta'ala. Dan tarekat ini mewarisi dari leluhur kita yaitu anak cucu nabi Muhammad SAW. Tokoh-tokoh yang bergerak dalam tarekat ini adalah Syaikh Abdul Al-Rahman Al-Saqqaf, Syaikh' Umar Al-Mudhar, Syaikh Al-'Aidarus, Syaikh Abu Bakar Al-Sakran. Dalam tarekat ini yang paling penting adalah Ahlussunnah Wal Jamaah, dimana mereka mencintai para sahabat. Dan hanya mendasar kepada Al-Quran dan Hadist.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>39</sup> *Wawancara Haidar Bagir.*

## BAB IV

### ANALISIS PENELITIAN

Haidar Bagir saat menyelesaikan tugas akhir Disertasi Program Studi Filsafat Pascasarjana di Universitas Indonesia. beliau meneliti tasawuf melalui beberapa aspek, yaitu ilmu *hudhuri* Mulla Shadra dan Mehdi Ha'iri Yazdi, pengalam . Dalam pemikiran tasawuf secara epistemologi mementingkan *hudhuri* karena merupakan bagian dari filsafat islam. Dengan ilmu *hudhuri* sendiri tidak memisahkan objek dan subjek, dengan memahami permasalahan dengan cara penghayatan dan perenungan dalam suatu objek. Sehingga dalam penelitian itu beliau menggunakan subjek Mulla Shadra dengan menggunakan objek pengalaman misits. Tasawuf dengan pengalaman mistis merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Pengalaman mistis sudah memasuki dunia ruhaniyah yang dimana akan memberikan pemahaman baru terkait bagaimana kita memaknai hubungan Allah dan makhluknya. Penggunaan pengalaman ini sebagai pengetahuan presensial (*hudhuri*). Pengetahuan presensial ini bukan hanya sekedar pemikiran yang abstraksi tetapi merupakan fakta eksistensial (bersatunya wujud 'subjek' dan 'objek'). Dengan hal ini, Haidar Bagir tertarik untuk meneliti, mengembangkan, dan memperkuat mistisisme yang mengatasi tanggung jawab ilmiah. Sehingga dapat terpenuhi spiritualisme manusia modern tanpa timbul korban berupa pemikiran pemikiran rasionaitas.

Dalam buku "*Epistemologi Tasawuf*" Haidar Bagir menggunakan Hikmah Sublim atau Hikmah Transenden (*Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*) yang dikembangkan oleh Mulla Shandra atau yang biasa disebut Filsafat Hikmah,

aliran yang berusaha untuk menghubungkan semua perkembangan pemikiran Islam yang terdahulu, termasuk teori ketunggalan wujud irfani dan teori cahaya iluminisme. Teori ketunggalan wujud yang diaplikasikan secara irfani ini merupakan pengalaman kebersatuan dengan Allah dengan adanya kesadaran bahwa Tuhan hanyalah Satu, yaitu Allah SWT, untuk melengkapi pemikiran mistis. Dan teori cahaya iluminisme, menjelas wujud sebagai cahaya dan non wujud sebagai kegelapan, sehingga keduanya dapat dalam berbagai wujud.

#### **A. Mitisisme ke Pengetahuan Presensial**

##### **1. Pengalaman Mistis**

Istilah mistis berasal dari Bahasa Yunani, yang berarti ‘menutup’, menutup mata dan bibir, agar tidak mengungkapkan sesuatu yang rahasia atau tersembunyi. Haidar Bagir mengutip William James dalam menjelaskan keadaan-keadaan mistis “tampak bagi orang yang mengalaminya sebagai keadaan-keadaan pengetahuan. Itu adalah wawasan kedalam intikebenaran yang tak terpahami oleh intelek diskurtif (logis)”.<sup>40</sup> Dengan hal itu dapat dijelaskan bahwa pengalaman mistis, salah satu cara untuk mencapai pengetahuan, walaupun seringkali tidak tercapai. Jikalau mendapatkan pengetahuan, mereka belum tentu dapat menpresentasikan pengalaman mistis dengan semestinya.

Walaupun dengan tekad mencapai puncak perjalanan spiritual pengalaman mistis, sehingga dapat memperoleh pengetahuan. Dan harus

---

<sup>40</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: Mentor, 1958)

dikembangkan dengan disiplin yang melibatkan cara hidup asketis, meditasi, intropeksi dan lain-lain.

## 2. Pengetahuan Presensial

Menurut Nasr, pengetahuan presensial atau filsafat hikmah ini merupakan mazhab baru yang berdasarkan penafsiran baru terhadap pandangan tradisional. Seseorang yang telah menggaskan perspektif intelektual yang tidak bertentangan dengan Islam merupakan seorang pembaharu, secara tidak langsung gagasan ini selaras dengan logika dan syarat pengolahan spiritual.<sup>41</sup>

Menurut Haidar Bagir, dalam menempuh sebuah pengetahuan harus di tempuh menggunakan ilmu hudhuri atau pengetahuan presensial, karena disini melibatkan pemikiran empiris, rasional, dan intuitif atau eksperiensial. Bagi konteks pengalaman mistis tak bisa lepas dari epistemologi Islam tradisional, yang mengenal dua aspek pengetahuan, yaitu pengetahuan capaian (*ilmu hushuli*) dan pengetahuan presensial (*ilmu hudhuri*). Kedua pengetahuan itu dibedakan pada objek akal manusia. Dalam pengetahuan capaian, objek berada di luar akal manusia, yang melewati proses representasi objek tersebut. Mehdi menyebutnya objek transitif. Sedangkan dalam pengetahuan presensial, objek telah hadir dan bersifat imanen di dalam akal manusia tanpa proses representasi. Karakteristiknya bersifat sintesis merupakan hasil kombinasi dan harmonisasi dari ajaran ajaran wahyu, ucapan-ucapan para Imam,

---

<sup>41</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Al Hikmah Al-Muta'aliyyah Mulla Shadra: Sebuah Trobosan Filsafat Islam*. Terj. Mustamin al Mandary, (Jakarta: Sadra Press, 2017)

kebenaran-kebenaran yang diperoleh melalui perjalanan spiritual dan iluminasi intelektual serta pembuktian rasional.<sup>42</sup>

## **B. Filsafat Hikmah**

Filsafat hikmah digagas oleh Mulla Shadra, tentunya terdapat ilmu-ilmu yang terdahulu sehingga munculnya gagasan ini. Disini filsafat hikmah berupaya untuk menghubungkan semua perkembangan pemikiran Islam yang mendahuluinya, seperti, ilmu *'irfan* yang dikembangkan Ibn Arabi dan iluminisme Suhrawardi. Dan semakin dikembangkan oleh Ibn Rusyd, sehingga Haidar Bagir sangat perlu untuk membahas ilmu tersebut yang disesuaikan dengan kondisi saat ini, dengan memberikan unsur-unsur yang relevansi dengan focus pembahasan tasawuf.

Dalam usaha Mulla Shadra melakukan pembelaan dan usaha untuk menyebarkan ajaran ajaran gnostic (*'irfan*) beliau bisa jadi belum benar-benar mendapatkan pengalaman spiritual secara langsung, sehingga menimbulkan konflik dengan para ahli fiqih. Dapat disimpulkan bahwa landasn yang digunakan beliau untuk membuat gagasan filfasat hikmah belum sepenuhnya kuat karena pengalaman mistis dari Mulla Shadra masih belum terpaparkan dengan baik.

Beliau menyebut Filsafatnya sebagai filsafat hikmah karena ingin membedakan dengan filsafat lainnya terkhususnya filsafat peripetik. Makna *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*, hanyalah mereka yang memiliki kebijaksanaan sublim atau transendental yang dapat memahaminya.

---

<sup>42</sup> Bagir, *Epistemologi Tasawuf*.

Pemikirannya yang sintetik dan inkorporasi Al-Quran dan Hadist yang dilakukan, bukan hanya menjadi bukti filsafat Islam masih hidup pasca Ibn Rusyd. Tetapi menunjukkan bahwa lebih dari peripatetisme dan *isyraqiyyah* filsafat hikmah atau filsafat Islam.<sup>43</sup>

Secara epistemologis, Filsafat Hikmah, kebijaksanaannya yang diperoleh lewat pencerahan spiritual atau intelektual yang disampaikan secara rasional dengan mengikuti syariat dan menyempurnakan akhlak. Hikmah bukan hanya memberikan pencerahan kognitif, melainkan juga merealisasikan menjadi sebuah pengetahuan yang rasional dengan mengikuti syariat dan menyempurnakan akhlak.

Dalam bersufisme kontemporer menurut Haidar Bagir, kita tidak memerlukan pengalaman mistis yang secara mendetail dalam bertasawuf. Walaupun tasawuf dan pengalaman mistis memiliki pemahaman yang kuat. Pengalaman mistis tersebut hanya sebatas praktik praktik keagamaan seperti yang diamalkan oleh ajaran tarekat amaliyah, seperti dzikir, doa-doa, shalat berjamaah, tadarus, dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan analisis penelitian ini, peneliti menggunakan landasan kepada buku "*Epistemologi Tasawuf*" karya Haidar Bagir dan wawancara secara langsung. Dalam buku itu beliau sangat konsentrasi terhadap pengalaman mistis dan pengetahuan presensial. Beliau mengenal mulla shadra setelah beliau mendalami tarekat alawiyah, sehingga dalam pemahaman epistemologi sufisme, berdasarkan tarekat alawiyah dan mulla

---

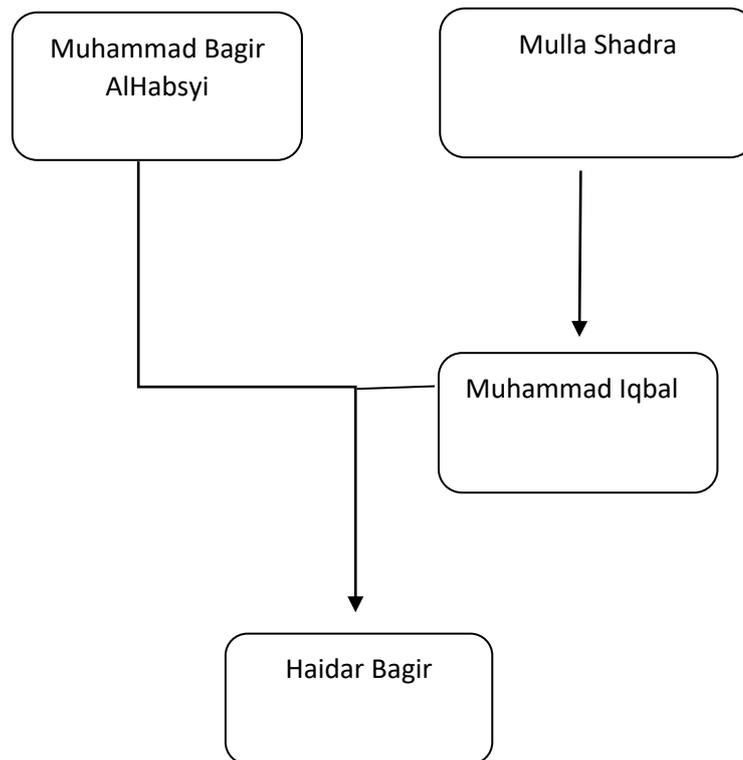
<sup>43</sup> Ibid.

shdra “Filsafat Hikmah”. Konteks pembahasan epistemologi tasawuf, menurut penulis adalah asal usul dari suatu gagasan atau pemahaman seseorang atau individu dengan berlandaskan pada teori intelektual dan sumber utama islam (Al-Quran dan Hadist). Sehingga individu dapat menggerakkan gagasan tersebut dengan banyak dukungan masyarakat. Seperti yang kita ketahui bersama dengan kontroversial tokoh Haidar Bagir ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Gagasan dan pemikiran Haidar Bagir tidak dapat diaplikasikan dan diterima oleh masyarakat. Menurut peneliti dari buku karya Haidar Bagir tersebut, peneliti tidak dapat mengambil kesimpulan dari pemikirannya secara pribadi, melainkan pemikiran bersadar beberapa tokoh yang terfokus pada Mulla Shadra. Sehingga dalam buku itu Haidar Bagir belum memiliki gagasan besar yang diterapkan dalam masyarakat. Hanya sekedar pemikiran filosofis yang hanya terikat pada kognitif, dan sulit untuk melakukan aksi perubahan. Yang dimana seharusnya neo-sufisme, tokoh tokoh pembaharu memberi suatu gagasan baru yang dapat diterima dan diaplikasikan oleh muslim era kontemporer.

### **C. Pemetaan Asal Usul Pemikiran Haidar Bagir**

Pemikiran Haidar Bagir dipengaruhi oleh beberapa tokoh yang dimana memiliki peran penting dalam pola berpikir Haidar Bagir. Sehingga kita perlu memahami pemetaan asal usul pemikiran Haidar bagir. Dengan hal ini nantinya dapat memahami tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam

pemikiran Haidar Bagir secara sederhana, tanpa harus mengulas kembali teori-teori pemikiran Haidar Bagir.



Dapat diketahui bahwa pemikiran Haidar Bagir ini di pengaruhi oleh beberapa tokoh, yaitu Muhammad Bagir Al Habsyi (Ayahnya), Mulla Shadra, dan Muhammad Iqbal. Secara alur Haidar mendapatkan bimbingan khusus melalui ayahnya sejak kecil dengan ajaran tarekat alawiyah yang penuh dengan rasionalitas. Dan mendapatkan pengaruh pemahaman Muhammad Iqbal dimasa beliau menginjak dunia perkuliahan di ITB. Dalam memahami Muhammad Iqbal beliau merasakan memiliki keterkaitan dengan filsafat hikmah Mulla Shadra. Dan dalam buku *Rekontruksi Pemikiran Religius dalam Islam* membahas tentang konsep penggabungan intelektual Barat dan Timur terkhususnya dalam bidang

Pendidikan yang dapat menggabungkan dualism yaitu konsep duniawi dan akhirat. Disini halnya sama dengan konsep penggabungan filsafat Barat dan Timur menjadi Filsafat Hikmah, yang dimana menggabungkan antara pengalaman mistis (Timur) dan pengetahuan presensial (Barat). Hal inilah yang digagas oleh Haidar Bagir dalam pola berpikirnya, beliau beranggapan bahwa dalam melakukan praktik keagamaan tidak diperlukannya pengalaman mistik yang terlalu mendalam seperti halnya sufisme klasik.

Pengalaman mistik dapat dilakuakn dengan praktik-praktik keagamaan secara sederhana, seperti dzikir, sholat berjamaah, dan lain-lain. Dan tidak mengharuskan memiliki mursyid untuk melakuakn praktik keagamaan. Hal ini sesuai dengan karakteristik neo-sufisme yang digagaskan oleh Fazlurrahman, yaitu menjadikan Nabi Muhammad sebagai Suri Tauladan dan Guru besar kita.<sup>44</sup>

Dengan pemahman Haidar Bagir dalam berpikir tasawuf dengan metode mahzab cinta berfilosofis, memberikan arah kepada mahzab-mahzab tasawuf yang sudah menjadi acuan dalam pemikiran tasawuf. Mahzab tasawuf ini terdapat tiga, yaitu, tasawuf salafi, falsafi, dan sunni. Setelah memahami mahzab tasawuf, peneliti menganalisis terkiat mahzab yang di pergunakan oleh Haidar Bagir. Beliau berusaha untuk mengkombinasikan tasawuf dan filsafat untuk mencapai kebahagiaan ruhaniyah yang berdasarkan pemikiran rasional. Pemikiran ini memiliki kesamaan dan keselarasan dengan mahzab falsafi. Mahzab ini menggabungkan ilmu-ilmu tasawuf dengan filsafat untuk mecapai kebahagiaan

---

<sup>44</sup> Khoirul Walid, "Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal)," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, 1 (2022).

dengan memiliki pemikirna rasional. Ini merupakan hasil analisis dari peneliti. Dalam melakukan wawancara bersama Haidar Bagir, beliau tidak mengarahkan kepada mahzab ini. Tetapi setelah dipahami dan dianalisi maka kedua hal ini memiliki pemahaman yang selaras.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan tentang pemikiran sufisme kontemporer Haidar Bagir melalui buku “*Epistemologi Sufisme*” sebagai berikut:

1. Dalam memperoleh pengetahuan Haidar Bagir terfokus pada Mulla Shadra, dengan menggunakan pengetahuan presensial yang bersifat mistis. Pengalaman mistis yang diperoleh Mulla Shadra melibatkan pengetahuan presensial (*hudhuri*) dan pengetahuan capaian. Mulla Shadra mengembangkan disiplin mistis untuk mempersiapkan diri bagi pengalaman mistis atau perjalanan spiritual, dengan menggunakan sistem diskursif-demonstrasional dengan aliran hikmah yang Mulla Shadra kembangkan sendiri. Pemahaman tasawuf kontemporer Haidar Bagir ini termasuk dalam mazhab tasawuf falsafi.
2. Haidar Bagir tidak memberikan pemikiran secara personal terkait bagaimana pengalaman mistis yang dapat memperkuat hubungan manusia dengan Allah. Sehingga tidak dapat disimpulkan konsep sufisme kontemporer menurut Haidar Bagir. Peneliti hanya dapat menyimpulkan bahwa Haidar Bagir melandaskan pemikiran sufismenya terkhususnya pada pengalaman mistis kepada Mulla Shadra. Sehingga belum memiliki gagasan perubahan bagi umat muslim. Hanya sekedar pembaharu pemikiran melalui karya buku. Sementara gagasan Pendidikan seperti Lazuardi, Mizan, dan lain-lain,

belum mendapatkan respon positif dari masyarakat muslim dikarenakan kontroversialnya.

## **B. Saran**

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti yang hanya seorang manusia tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. sehingga penulis mendapat banyak pelajaran dan hikmah dalam menjalani penelitian ini. Penulis menyimpulkan saran sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan penelitian dengan pemikiran filsafat secara historis. Sebaiknya kita juga harus memahami secara betul, konsep pemikiran yang di gagasan oleh tokoh. Sehingga kita tetap teguh dalam prinsip kehidupan dan menjadikan penelitian sebagai sumber pengetahuan. Perlunya kesiapan dari peneliti untuk dapat menguraikan setiap kata intisari karya tokoh. Sehingga peniti tidak diberatkan dalam hal pemikiran yang sangat mendasar. Karena tiap peneliti memiliki back ground pemikiran yang berbeda-beda.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Salma. "Mengenal Haidar Bagir Dan Pemikirannya," Desember 2020.  
<https://www.kompasiana.com/salmaanisah/5fda278c8ede4801c3719064/mengenal-haidar-bagir-dan-pemikirannya>.
- Anwar, Rosihan. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. 2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Bagir, Haidar. *Epistemologi Tasawuf*. 1. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.
- . *Mengenal Tasawuf Spiritualisme Dalam Islam*. Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2019.
- Baker, Anton. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Cholis, Nur. *Sufisme Baru Dan Sufisme Lama; Masalah Kontinuitas Dan Perkembangan Dalam Esterisme Islam, Dalam Djon Efendi (Ed). Sufisme Dan Masa Depan Agama*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Hasibuan, Armyn. "Neo-Sufisme, Ragam Dan Perkembangannya (Mampukah Membangun Kontruksi Baru." *Hikmah VII*. 2 (July 2013). <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/238/1/Armyn%20Hasibuan1.pdf>.
- Hermasyah. "Neo-Sufisme (Sejarah Dan Prospeknya)." *Jurnal Katulistiwa- Journal of Islamic Studies* 3. 2 (September 2013).  
<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/download/217/175>.
- Howel, Bruinessen. *Urban Sufisme*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Huda, Sokhi. "Karakter Historis Sufisme Pada Masa Klasik, Modern, Dan Kontemporer." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7. 1 (June 2017).
- Komaruddin, Didin. "Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasruddin Umar." *Syifa Al-Qulub* 3. 2 (January 2019).
- Mahjuddin. "Memotret Tipologi Tasawuf Kontemporer." *al-'Adalah* 18. 1 (Mei 2015).
- Mashar, Aly. "TASAWUF : Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, no. 1 (June 30, 2015): 97–117.

- Masrur, Muhammad. *Melacak Pemikiran Sufistik Prof. Dr. Nurcholish Madjid*. Semarang: Walisongo Press2, 2002.
- Mubarok, Frenky. "Konsep Neo-Sufisme Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Di Indonesia,," *IKTISYAF: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf* 4. 1 (2022).  
<https://jurnal.stidsirnarasa.ac.id/index.php/iktisyaf/article/view/73>.
- Mutthahhari, Murtadha. *Menapak Jalan Spiritual*. 2nd ed. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2020.
- Nadroh, Siti. *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholish Madjid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nur, Muhammad. "Latar Belakang Dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka Bagi Pemikiran Dan Kehidupan Muhammadiyah." *Jurnal DIDAKTIKA ISLAMIKA* 10. 2 (Agustus 2019).  
<https://jos.kopertais10.or.id/index.php/didaktika/article/download/37/22>.
- Rositawati, Tita. "Pembaharuan Dalam Tasawuf (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme FazlurRahman)." *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah* 18. 2 (Desember 2018).
- Sulaiman, Al-Kumayi. "Gerakan Perubahan Tasawuf Di Indonesia." *Jurnal Teologis, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo* 24. 2 (July 2013).
- Syukur, M. Amin. *Mengungat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum; Akal Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Urbaningrum, Anas. *Islamo- Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: Republika, n.d.
- Walid, Khoirul. "Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal)." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5. 1 (2022).
- Wardah, Nurul. "Personal Branding Habib Husein Ja'far Al Hadar Melalui Media Social Instagram,," UIN Syarif Hidayatullah, 2021.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57462>.
- Wawancara Haidar Bagir*. Cafe Jendela Jiwa, Cinere, Depok, Jawa Barat, 2022.